

**PENGARUH INVESTASI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SERTA DAMPAK
TERHADAP PENGANGGURAN**

TESIS

Oleh:

**ATAINA ZULFA NASUTION
NIM. 3004173051**

**Program Studi
EKONOMI SYARIAH**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

PENGARUH INVESTASI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SERTA DAMPAK TERHADAP PENGANGGURAN

Oleh:

ATAINA ZULFA NASUTION

NIM: 3004173051

**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar strata 2
(S2) pada Program Studi Ekonomi Syariah
Pascasarjana Uin Sumatera Utara Medan**

Medan, 12 Februari 2020

Pembimbing I

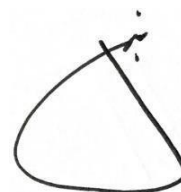


Dr. Phil. Zainul Fuad, MA

NIP. 19670423 199403 1 004

NIDN. 2023046703

Pembimbing II



Dr. Nurlaila, MA

NIP. 1975052 200112 2 002

NIDN. 2021057503

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ataina Zulfa Nasution
NIM : 3004173051
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 17 Februari 1996
Alamat : Perumahan Taman Citra Blok JJ No. 21 Lk. 1, Titipapan,
Medan Deli

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“PENGARUH INVESTASI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SERTA DAMPAK TERHADAP PENGANGGURAN”** adalah benar hasil karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 12 Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan

Ataina Zulfa Nasution

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “PENGARUH INVESTASI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SERTA DAMPAK TERHADAP PENGANGGURAN” a.n Ataina Zulfa Nasution, NIM 3004173051 Program Studi Ekonomi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 12 Februari 2020.

Tesis ini telah memenuhi syarat memperoleh gelar Strata 2 (S2) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Medan, 20 Februari 2020
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Ketua ,



Dr. Sri Sudiarti, MA
NIP. 19591112 199003 2 002

Sekretaris,

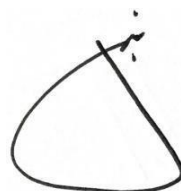


Dr. Mailin, MA
NIP. 19770907 200710 2 004

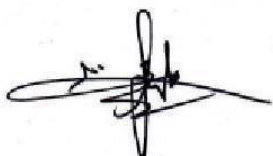
Anggota,



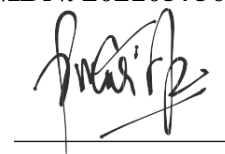
1. **Dr. Phil. Zainul Fuad, MA**
NIP. 19760126 200312 2 003
NIDN. 2023046703



2. **Dr. Nurlaila, MA**
NIP. 19750521 200112 2 002
NIDN. 2021057503

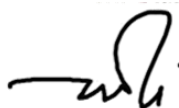


3. **Dr. Sugianto, MA**
NIP. 19670607 200003 1 003
NIDN. 2007066701



4. **Dr. Marliyah, MA**
NIP. 19760126 200312 2 003
NIDN. 2026017602

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara Medan



Dr. Andri Soemitra, MA
NIP. 19760507200604 1 002



**PENGARUH INVESTASI DAN PENGELUARAN
PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI SERTA DAMPAK TERHADAP
PENGANGGURAN**

ATAINA ZULFA NASUTION

NIM : 3004173051
Prodi : Ekonomi Syari'ah
Tempat Tanggal lahir : Medan, 17 Februari 1996
Nama Orang Tua : Dr. Zulkarnain Nasution, MA
Samsiarni Lubis
Pembimbing : 1. Dr. Phil. Zainul Fuad, MA
2. Dr. Nurlaila, MA

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Bagi negara-negara maju, mereka bisa mengandalkan hasil produksi barang dan jasa mereka, tapi tidak menutup kemungkinan adanya pinjaman yang mereka lakukan serta adanya investasi. Tapi bagi negara-negara yang sedang berkembang tentu saja akan sulit atau bisa dikatakan tidak mudah jika harus mengandalkan faktor produksi barang dan jasa, maka dari itu faktor-faktor lain sangat menentukan, seperti halnya konsumsi dan investasi. Dalam hal ini masalah-masalah perekonomian seperti kemiskinan, pengangguran, penyimpangan distribusi pendapatan, dan tingkat kesempatan kerja ditandai dengan adanya lapangan pekerjaan, faktanya beberapa perusahaan banyak mentiadakan tenaga manusia untuk operasional yang digantikan dengan tenaga teknologi sehingga terjadi penambahan pengangguran. Sebagaimana dengan permasalahan tersebut untuk itu perlunya penjelasan mengenai investasi, pengeluaran pemerintah, terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan data skunder dengan metode penelitian time series dan menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) yang bersumber dari *centre data base* periode tahun 2014-2018. Hasil penelitian investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja, secara bersama-sama investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja.

Kata kunci : Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja



**THE INFLUENCE OF GOVERNMENT
INVESTMENT AND EXPENDITURE ON
ECONOMIC GROWTH AND IMPACT ON WORK
LEVELS**

ATAINA ZULFA NASUTION

NIM : 3004173051
Prodi : Ekonomi Syari'ah
Tempat Tanggal lahir : Medan, 17 Februari 1996
Nama Orang Tua : Dr. Zulkarnain Nasution, MA
Samsiarni Lubis
Pembimbing : 1. Dr. Phil. Zainul Fuad, MA
2. Dr. Nurlaila, MA

Economic growth is a country's economic problems in the long run. Economic growth measures the achievement of the development of an economy from one period to the next. For developed countries, they can rely on the results of the production of their goods and services, but do not rule out the possibility of loans they make and the existence of investment. But for developing countries, of course it will be difficult or cannot be said to be easy if you have to rely on factors of production of goods and services, therefore other factors are crucial, such as consumption and investment. In this case economic problems such as poverty, unemployment, distortion of income distribution, and the level of employment opportunities are marked by employment opportunities, in fact some companies have stopped many human resources for operations which are replaced by technology workers so that there is an increase in unemployment. As with this problem there is a need for an explanation of investment, government spending, on economic growth and employment opportunities. This type of research that will be used in this study is quantitative using secondary data with time series research methods and using path analysis sourced from the center data base for the period 2014-2018. The results of investment research have no effect on economic growth, government spending has a significant effect on economic growth, investment has no effect on employment density, government spending has a positive effect on employment opportunities, economic growth has no effect on employment, together investment and government spending have a significant effect on economic growth, investment and government spending together have a significant effect on employment opportunities.

Keywords: Investment, Government Expenditures, Economic Growth, Job Opportunities



تأثير الاستثمار الحكومي والإنفاق على النمو الاقتصادي وتأثيره على مستويات العمل

عطينة زلفا ناسوشن

NIM : 3004173051
Prodi : Ekonomi Syari'ah
Tempat Tanggal lahir : Medan, 17 Februari 1996
Nama Orang Tua : Dr. Zulkarnain Nasution, MA
Samsiarni Lubis
Pembimbing : 1. Dr. Phil. Zainul Fuad, MA
2. Dr. Nurlaila, MA

النمو الاقتصادي هو المشاكل الاقتصادية للبلد على المدى الطويل. يقيس النمو الاقتصادي تحقيق تنمية الاقتصاد من فترة إلى أخرى بالنسبة للبلدان المتقدمة ، يمكنها الاعتماد على نتائج إنتاج سلعها وخدماتها ، لكن لا تستبعد إمكانية القروض التي تقدمها ووجود الاستثمار. لكن بالنسبة للبلدان النامية ، سيكون الأمر صعباً أو لا يمكن القول أنه سيكون سهلاً إذا كان عليك الاعتماد على عوامل إنتاج السلع والخدمات ، لذلك هناك عوامل أخرى حاسمة ، مثل الاستهلاك والاستثمار. في هذه الحالة ، تنسم المشاكل الاقتصادية مثل الفقر والبطالة وتشويه توزيع الدخل ومستوى فرص العمل بفرص العمل ، وقد أوقفت بعض الشركات في الواقع العديد من الموارد البشرية للعمليات التي يستعاض عنها بموظفي التكنولوجيا بحيث توجد زيادة في البطالة. كما هو الحال مع هذه المشكلة ، هناك حاجة إلى شرح للاستثمار والإنفاق الحكومي والنمو الاقتصادي وفرص العمل. هذا النوع من الأبحاث الذي سيتم استخدامه في هذه الدراسة هو كمي يستخدم بيانات ثانوية مع طرق البحث في السلاسل الزمنية ويستخدم تحليل المسار المستمد من مركز قاعدة بيانات 2014- نتائج البحوث الاستثمارية ليس لها أي تأثير على النمو الاقتصادي ، للإنفاق الحكومي تأثير كبير على النمو. 2018. الاقتصادي ، الاستثمار ليس له تأثير على كثافة العمالة ، للإنفاق الحكومي تأثير إيجابي على فرص العمل ، والنمو الاقتصادي ليس له تأثير على التوظيف ، والاستثمار والإنفاق الحكومي لهما تأثير كبير على النمو الاقتصادي ، للاستثمار والإنفاق الحكومي معاً تأثير كبير على فرص العمل.

الكلمات المفتاحية: الاستثمار ، النفقات الحكومية ، النمو الاقتصادي ، فرص العمل

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT yang selalu melindungi, mencurahkan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan tesis ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan umat Islam, Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menerangi jalan kehidupan kita dengan Nurul Islam.

Sebagaimana melengkapi tugas memperoleh gelar Master apada Program Studi Ekonomi Syariah Strata 2 (S2) pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, penulis menyusu tesis dengan judul : **“PENGARUH INVESTASI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SERTA DAMPAK TERHADAP PENGANGGURAN”**.

Dalam mempersiapkan tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, diantaranya:

1. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta Dr. Zulkarnain Nasution, MA dan Samsiarni Lubis terima kasih atas limpahan kasih sayang yang kalian berikan dan ini adalah kado teristimewa yang penulis berikan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta.
2. Bapak Dr. Phil. Zainul Fuad, MA selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam proses penyusunan tesis.
3. Ibu Dr. Nurlaila, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak sekali memberi pengarahan serta pembelajaran yang sangat bermanfaat kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
4. Bapak Andri Soemitra, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara .
5. Ibu Dr. Sri Sudiarti sebagai Ketua Prodi Ekonomi Syariah, dan ibu Dr. Mailin, MA selaku Sekretaris Jurusan Prodi Ekonomi Syariah.
6. Teristimewa teman-teman seperjuangan terkhusus kepada abangda Abdul Rahman dan adik-adik tersayang Fikri, Galiba, Aliya, Iman yang senantiasa menjadi pendorong semangat dalam semua aktivitas penulis ini adalah kado teristimewa yang penulis berikan.
7. Rekan seperjuangan Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana kelas A Reguler 2017 yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Penulis hanya dapat berdo'a atas segala jasa yang telah diberikan, semoga amal ibadah kita diterima oleh Allah SWT, amiin.

Diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat khususnya bagi penelitian sejenis dan bagi perusahaan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Medan, 12 Februari 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ataina Zulfa Nasution', with a horizontal line underneath.

ATAINA ZULFA NASUTION
NIM. 3004173051

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin.

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ا	Alif	A / a	Tidak dilambangkan
2.	ب	Bāʿ	B / b	Be
3.	ت	Tāʿ	T / t	Te
4.	ث	Ṡāʿ	Ṡ / ṣ	Es (dengan titik di atas)
5.	ج	Jīm	J / j	Je
6.	ح	Ḥāʿ	Ḥ / ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	Khāʿ	Kh / kh	Ka dan Ha
8.	د	Dāl	D / d	De
9.	ذ	Ẓāl	Ẓ / ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10.	ر	Rāʿ	R / r	Er
11.	ز	Zāi	Z / z	Zet
12.	س	Si>n	S / s	Es
13.	ش	Syi>n	Sy / sy	Es dan Ye
14.	ص	Ṡād	Ṡ / ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15.	ض	Ḍād	Ḍ / ḍ	De (dengan titik di bawah)

16.	ط	Ṭā''	Ṭ / ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	Zā''	Z / z	Zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	„Ain	„	Koma terbalik
19.	غ	Gain	G / g	Ge
20.	ف	Fā''	F / f	Ef
21.	ق	Qāf	Q	Qiu
22.	ك	Kāf	K / k	Ka
23.	ل	Lām	L / l	El
24.	م	Mi>m	M / m	Em
25.	ن	Nūn	N / n	En
26.	و	Wāu	W / w	We
27.	هـ	Ha	H / h	Ha
28.	ء	Hamzah	„	Opostrof
29.	ي	Yā''	Y / y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ ا	Fathah dan yā''	ai	a dan i
َ و	Fathah dan wāu	au	a dan u

Al-Madīnah al-Munawwarah/

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ :

Al-Madīnatul-Munawwarah

Talḥah

طَلْحٌ :

5. *Syaddah /Tasydīd*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

Rabbanā	: اِنَّا	Al-Birru	الْبِرُّ
Al-Ḥajju	الْحَجُّ	Nu,,,ima	نُعْمَ:

6. **Kata Sandang.**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “اي”, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. **Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah***

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* huruf lām /ي/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ي/ tetap berbunyi /I/.

Contoh

Al-Qalamu	الْقَلَمُ	Al-Badī,,u	الْبَدِيُّ	Al-Jalālu	: الْجَلِيلُ
-----------	-----------	------------	------------	-----------	--------------

b. **Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah***

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* huruf lām /ي/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf setelahnya, yaitu diganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

Ar-Rajulu	الرَّجُلُ	As-Sayyidatu	: السَّيِّدَةُ
-----------	-----------	--------------	----------------

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh :

Ta"khuzūna	خُزُونٌ	An-Nau'	: اللُّؤْمُ
أُت		Umirtu	أُمُرْتُ
Syai"un	: اِسْمٌ		

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi,,l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

· Wa innalāha lahua khair ar-rāziqīn	:	رَالِ رَازِقِيْنَ	وَإِنَّا لِلّٰهِ
اِحْبَابٌ			وَإِنَّا لِلّٰهِ
· Wa innalāha lahua khairurrāziqīn	:	رَالِ رَازِقِيْنَ	
اِحْبَابٌ			

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : الّٰئِيْطُ الْوَاطِئُ جَمْرًا
نَأْلُ فَوْو
- Fa auful-kaila wal-mīzāna : الّٰئِيْطُ الْوَاطِئُ جَمْرًا
نَأْلُ فَوْو
- Ibrāhīm al-Khalīl : فِرْعَوْنَ حَلَّ الْخَبْلِ
إِبْرَاهِيمَ
- Ibrāhīm al-Khalīl : فِرْعَوْنَ حَلَّ الْخَبْلِ
إِبْرَاهِيمَ
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā : حَامِلًا أَمْرًا جَاهًا وَمِنْ رَأْسِهِ
بُؤْسًا
- Walillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti : هِ اِيْحَى الذَّا سَح جَلَّالًا ت
اِطْل
- Man istaiā'a ilaihi sabīlā : اِنْطَا اِعْلَانًا هِ اِسْإِلًا
اِمْنَا
- Walillāhi „alan-nāsi hijjul-baiti : هِ اِيْحَى الذَّا سَح جَلَّالًا ت
اِطْل
- Man istaiā'a ilaihi sabīlā : اِنْطَا اِعْلَانًا هِ اِسْإِلًا
اِمْنَا

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital yang digunakan untuk menulis awal nama dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahulukan dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā Rasūl
- Inna awwala baitin wuḍi,,a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fihi al-Qurān
- Syahru Ramaḍānal-laẓi unzila fihi al-Qurān
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin
- Al-Ḥamdu lillāhi Rabbil-,,alamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb
- Lillāhi al-amru jami,,an
- Lillāhil-amru jami,,an
- Wallāhu bikulli syai"īn ,,alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Investasi	
1. Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi	13
2. Investasi dalam Perspektif Islam.....	16
B. Pengeluaran Pemerintah	
1. Pengertian Pengeluaran Pemerintah	20
2. Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Pengeluaran Pemerintah	21
3. Klasifikasi Pengeluaran Pemerintah	22
4. Pengeluaran Pemerintah Dalam Perspektif Islam	23
C. Pertumbuhan Ekonomi	
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	25

2.	Tahap-tahap Pertumbuhan Ekonomi Menurut Rostow	28
3.	Pendapatan Nasional dalam Pandangan Islam	31
D.	Kesempatan Kerja	
1.	Pengertian kesempatan Kerja	32
2.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja	36
3.	Konsep Kesempatan Kerja	37
4.	Elastisitas Kesempatan kerja	39
E.	Penelitian Terdulu	39
F.	Kerangka Pemikiran	48
G.	Kerangka Konseptual	49
H.	Hipotesis	50
BAB III	METODE PENELITIAN	54
A.	Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	54
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	54
C.	Populasi dan Sampel Penelitian	54
D.	Sumber Data Penelitian	54
E.	Definisi Operasional	55
F.	Alat dan Teknik Pengumpulan Data	56
G.	Instrument Penelitian	56
H.	Teknik Analisis Data	57
a.	Analisis Statistik Deskriptif	57
b.	Uji Asumsi Klasik	57
c.	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	61
I.	Uji Hipotesis Penelitian	62
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	64
A.	Deskripsi Data Peneitian	64
1.	Pertumbuhan Ekonomi	64
2.	Perkembangan Investasi	70
3.	Perkembangan Pengeluaran Pemerintah	73
4.	Perkembangan Kesempatan Kerja	75
B.	Hasil Penelitian	76

1. Uji Asumsi Klasik	76
a. Uji Normalitas	76
b. Uji Multikolonieritas	83
c. Uji Heteroskedastiitas	85
d. Uji Autokorelasi.....	87
2. Pengujian Hipotesis	89
a. Analisis Jalur	89
b. Uji Statistik F	91
c. Uji Statistik T	92
3. Pembahasan	95
1. Pengaruh Invetasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	95
2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	96
3. Pengaruh Investasi Terhadap Kesempatan Kerja	97
4. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kesempatan Kerja	97
5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja	99
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	101
1. Kesimpulan	101
2. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Halaman
1	Data Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran	4
2	Penelitian Yang Relevan	46
3	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2018	73
6	Perkembangan Realisasi Investasi PMDN dan PMA Sektor Primer Skunder, dan Tersier Periode 2011-2018	74
7	Ringkasan Perkembangan APBN Tahun 2011-2018	79
8	Hasil Uji Normalitas	82
9	Hasil Uji Heteroskedastisitas	88
10	Hasil Uji Autokorelasi	90
11	Hasil Perhitungan Analisis Jalur	91
12	Hasil Uji F (Simultan)	93
13	Hasil Uji T (Parsial)	94
14	Ringkasan Hasil Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Halaman
1	Kerangka Konseptual	54
2	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	66
3	Grafik Histogram	79
4	Grafik Probability Plot	86
5	Grafik Scatterplot	88
6	Diagram Jalur	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Menurut Sukirno dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah. Pertumbuhan ekonomi bisa disebabkan oleh banyak faktor. Bagi negara-negara maju, mereka bisa mengandalkan hasil produksi barang dan jasa mereka, tapi tidak menutup kemungkinan adanya pinjaman yang mereka lakukan serta adanya investasi. Tapi bagi negara-negara yang sedang berkembang tentu saja akan sulit atau bisa dikatakan tidak mudah jika harus mengandalkan faktor produksi barang dan jasa, maka dari itu faktor-faktor lain sangat menentukan, seperti halnya konsumsi dan investasi.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi (di daerah diukur dengan pertumbuhan PDRB) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu modal, tenaga kerja dan teknologi.¹ Perekonomian suatu negara dapat diukur dari jumlah barang dan jasa baik dipandang dari sisi konsumsi maupun produksi. Nilai dari produksi dan jasa inilah yang menjadi pusat perhitungan dalam menentukan jumlah PDB (Produk Domestik Bruto). Jika pertumbuhan perekonomian suatu negara baik maka masalah-masalah perekonomian yang ada di negara tersebut akan dapat teratasi. Dalam hal ini masalah-masalah perekonomian

¹Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994), hal. 456

seperti kemiskinan, pengangguran, penyimpangan distribusi pendapatan, dan tingkat kesempatan kerja ditandai dengan adanya lapangan pekerjaan, faktanya beberapa perusahaan banyak mentiadakan tenaga manusia untuk operasional yang digantikan dengan tenaga teknologi sehingga terjadi penambahan pengangguran. Sebagai contoh, ketika suatu negara memiliki peningkatan jumlah pengangguran terhadap penduduknya maka negara tersebut dapat dikatakan sedang mengalami penurunan.

Kualitas sumber daya manusia menurun akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran dan sedikitnya lapangan pekerjaan sehingga dapat memicu tingginya angka kemiskinan. Hal ini juga berpengaruh terhadap permintaan masyarakat dalam bisnis dan perusahaan. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut pemerintah juga harus ikut campur tangan. Pemerintah memberikan kebijakan-kebijakan perekonomian dengan tujuan mencapai stabilitas pertumbuhan ekonomi demi mencapai kesejahteraan. Istilah perkembangan ekonomi digunakan secara bergantian dengan istilah seperti pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi dan perubahan jangka panjang.

Teori pembangunan Adam Smith atau yang lebih dikenal juga dengan Teori Ekonomi Klasik, bermula dari pembagian kerja dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja.¹Adam Smith menghubungkan kenaikan itu dengan meningkatkan keterampilan pekerja, efisiensi waktu dalam memproduksi barang dan penemuan mesin-mesin yang dapat menghemat tenaga para pekerja. Menurut Adam Smith bahwa proses pemupukan modal juga harus terlebih dahulu dilakukan dan menjadi syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi. Yang menjadi masalah dalam pembangunan ekonomi menurut Adam Smith adalah kemampuan manusia untuk lebih banyak menabung dan menanam modal (investasi).

Menurut Adam Smith, untuk mempercepat kemampuan masyarakat dalam menabung dan investasi adalah dengan memberikan penghasilan yang paling besar ke masyarakat, yaitu dengan memasukkan unsur tingkat suku bunga.

¹Adam Smith. *An Inquiry In to The Nature and Cause Of The Wealth Nations*. (Indiana: Oxford University Press, 1981), hal. 13.

Dengan demikian, tingkat investasi akan ditentukan oleh tingkat tabungan dan tabungan yang sepenuhnya diinvestasikan. Peranan tingkat suku bunga pada pembangunan, menurut teori Adam Smith bahwa dengan adanya peningkatan kemakmuran, kemajuan dan jumlah penduduk maka tingkat suku bunga akan menurun dan akibatnya persediaan modal akan membengkak. Hal ini membuat para “lintah darat” terpaksa meminjamkan uangnya dalam jumlah yang lebih besar untuk mendapatkan lebih banyak bunga dalam mempertahankan standar hidupnya dan ketidakpastian perekonomian global dan domestik cenderung membuat investor memilih menanamkan modalnya dalam jumlah besar.

Beberapa faktor risiko yang dapat mempengaruhi arah pemulihan ekonomi global kedepannya adalah ketidakpastian mengenai kebijakan ekonomi, meningkatnya ketegangan geopolitik, masih rendahnya harga barang komoditas, dan masih rendahnya tingkat kesadaran dalam meningkatkan investasi. Sementara itu di Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 memperlihatkan bahwa perekonomian nasional tumbuh mencapai 5,17%. Ada beberapa peristiwa yang mendorong pertumbuhan ekonomi ditahun 2018 tersebut seperti membaiknya defisit anggaran pada tahun tersebut. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, Indonesia harus mengandalkan perluasan ruang fiskal dalam jangka pendek, sambil memperkenalkan reformasi untuk memfasilitasi investasi dan mengurangi biaya berusaha untuk jangka menengah. Perluasan fiskal saja tidak bisa menaikkan pertumbuhan menjadi di atas 5%. Hal ini akan bergantung pada perbaikan aktivitas sektor swasta, khususnya investasi.²

Membaiknya persentase pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri berdampak positif pada sektor-sektor perusahaan di Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Berikut data persentase Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran:

²<https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/02/06/1619/ekonomi-indonesia-2018-tumbuh-5-17-persen.html> (09 Februari 2020. 21:39)

Tabel 1.1
Data Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi dan
Pengangguran
Tahun 2011-2018

No.	Tahun	Investasi (PMDN-PMA)	Pengeluaran Pemerintah (APBN) (Defisit)	Pertumbuhan Ekonomi (PDB)	Pengangguran
1	2011	20,5%	(153,3) Triliun	6,5%	7,48%
2	2012	26,4%	(211,7) Triliun	6,23%	6,14%
3	2013	27,3%	(226,7) Triliun	5,78%	5,92%
4	2014	14,6%	(173,5) Triliun	5,02%	5,94%
5	2015	17,8%	(0,2459) Triliun	4,79%	6,18%
6	2016	12,4%	(308,3) Triliun	5,03%	5,61%
7	2017	13,1%	(341,0) Triliun	5,07%	5,50%
8	2018	4,1%	(314,2) Triliun	5,17%	5,34%

(Sumber: Data Diolah 2019)

Dari tabel 1.1, diketahui tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia tertinggi pada tahun 2012 sebesar 6,23% dengan jumlah investasi sebesar 26,4% terendah pada tahun 2018, APBN defisit sebesar 341,0 Triliun dan total pengangguran sebesar 5,34%, dari penjelasan data diatas dapat disimpulkan bahwa investasi yang rendah akan mengalami turunnya angka pertumbuhan ekonomi dibarengi dengan APBN serta mengalami perubahan angka pada pengangguran. Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan di tahun 2015 diakibatkan menurunnya angka APBN serta tingginya nilai pengangguran, tetapi dilihat dari faktor investasi pada tahun berjalan cukup membaik dengan nilai 17,8%.

Dari tabel 1.1, pada tahun 2011 dan 2012 nilai investasi meningkat sebesar 6,1% sedangkan pertumbuhan ekonomi naik hanya sebesar 0,27%, dengan nilai investasi yang tinggi maka pertumbuhan ekonomi Negara juga akan meningkat

mengingat investasi adalah faktor utama yang mempengaruhi meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan tetapi faktanya tidak sesuai dengan data yang dirilis oleh BPS tahun 2011 dan 2012 bahwa nilai investasi menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang merosot juga menimbulkan peningkatan angka pengangguran serta APBN mengalami defisit anggaran. Dengan defisit anggaran ini tampaknya pemerintah ingin mempertahankan kurs rupiah tetap, maka kebijakan fiskal lebih efektif ketimbang kebijakan moneter. Konsekuensinya pemerintah akan melakukan defisit anggaran untuk membiayai ekspansi fiskalnya. Tentu dampak positifnya ada yaitu menaikkan permintaan agregat dan perekonomian. Namun pada saat yang sama suku bunga naik sehingga menarik masuknya modal dari luar. Karena daya tariknya adalah bunga maka dapat dipastikan modal yang masuk adalah ke pasar modal dan pasar uang yang sewaktu waktu dapat lari. Jadi surplus neraca pembayaran adalah semu. Itu sebabnya dalam sejarah ekonomi islam, Rasulullah hanya sekali melakukan defisit anggaran yaitu ketika *Fathu Makkah* yang dibayar sekali sebelum setahun atau tepatnya setelah perang *Hunayn*. Pada zaman abu bakar nilai anggaran selalu berimbang, sedangkan pada zaman umar dan ustman selalu surplus anggaran.

Pada tahun 2012 dan 2013 nilai investasi meningkat sebesar 0,9% sedangkan pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 0,45%, dengan nilai investasi yang naik maka pertumbuhan ekonomi Negara juga akan meningkat mengingat investasi adalah faktor utama yang mempengaruhi meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan tetapi faktanya tidak sesuai dengan data yang dirilis oleh BPS tahun 2012 dan 2013 bahwa nilai investasi menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang merosot juga menimbulkan peningkatan angka pengangguran serta APBN mengalami defisit anggaran yang semakin meningkat. Dengan defisit anggaran ini tampaknya pemerintah ingin mempertahankan kurs rupiah tetap, maka kebijakan fiskal lebih efektif ketimbang kebijakan moneter. Konsekuensinya pemerintah akan melakukan defisit anggaran untuk membiayai ekspansi fiskalnya. Tentu dampak positifnya ada yaitu menaikkan permintaan agregat dan perekonomian. Namun pada saat yang sama suku bunga naik

sehingga menarik masuknya modal dari luar. Karna daya tariknya adalah bunga maka dapat dipastikan modal yang masuk adalah ke pasar modal dan pasar uang yang sewaktu waktu dapat lari. Jadi surplus neraca pembayaran adalah semu. Itu sebabnya dalam sejarah ekonomi islam, Rasulullah hanya sekali melakukan defisit anggaran yaitu ketika *Fathu Makkah* yang dibayar sekali sebelum setahun atau tepatnya setelah perang *Hunayn*. Pada zaman abu bakar nilai anggaran selalu berimbang, sedangkan pada zaman umar dan ustman selalu surplus anggaran.

Pada tahun 2014 dan 2015 nilai investasi meningkat sebesar 3,2% sedangkan pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 0,23%, dengan nilai investasi yang tinggi maka pertumbuhan ekonomi Negara juga akan meningkat mengingat investasi adalah faktor utama yang mempengaruhi meningkatnya pertumbuhan ekonomi aka tetapi faktanya tidak sesuai dengan data yang dirilis oleh BPS tahun 2014 dan 2015 bahwa nilai investasi menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang merosot juga menimbulkan peningkatan angka pengangguran serta APBN mengalami defisit anggaran. Dengan defisit anggaran ini tampaknya pemerintah ingim memperthankan kurs rupiah tetap, maka kebijakan fiscal lebih efektif ketimbang kebijakan moneter. Konsekuensinya pemerintah akan melakukan defisit anggaran untuk membiayai ekspansi fiskalnya. Tentu dampak posotifnya ada yaitu menaikkan permintaan agregat dan perekonomian. Namun pada saat yang sama suku bunga naik sehingga menarik masuknya modal dari luar. Karna daya tariknya adalah bunga maka dapat dipastikan modal yang masuk adalah ke pasar modal dan pasar uang yang sewaktu waktu dapat lari. Jadi surplus neraca pembayaran adalah semu. Itu sebabnya dalam sejarah ekonomi islam, Rasulullah hanya sekali melakukan defisit anggaran yaitu ketika *Fathu Makkah* yang dibayar sekali sebelum setahun atau tepatnya setelah perang *Hunayn*. Pada zaman abu bakar nilai anggaran selalu berimbang, sedangkan pada zaman umar dan ustman selalu surplus anggaran.

Pada tahun 2015 sampai 2016 nilai investasi menurun 5,4% sedangkan pertumbuhan ekonomi menaik sebesar 0,24%, dari data tersebut dapat kita lihat

bahwa teori pertumbuhan ekonomi salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya adalah investasi tetapi tidak selalu dikaitkan dengan investasi melainkan ada faktor lain yang mempengaruhi naiknya angka pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Di tahun ini dapat kita lihat defisit anggaran naik sebesar 308,54 miliar, dapat kita lihat bahwa pada tahun tersebut belanja Negara terbesar sepanjang tahun terhadap PDB. Angka ini besar dari target APBN dimana kenaikan angka defisit anggaran ini terbilang mengalami tren kenaikan. Terbatasnya pendapatan pemerintah, terutama dari penerimaan pajak serta untuk menstimulus pertumbuhan ekonomi guna mencapai target tertentu pemerintah biasanya menempuh kebijakan defisit anggaran. Sementara itu sistem kenaikan pajak tidak membawakan hasil yang maksimal. Tercatat angka pengangguran tahun tersebut menurun 0,57%, dengan angka tersebut dipertahankan guna mengurangi keresahan masyarakat karena besarnya angka pengangguran.

Pada tahun 2016 sampai 2017 tercatat nilai investasi meningkat sebesar 0,7% dimana nilai tersebut terbilang cukup baik dari pada tahun sebelumnya. Dan nilai PDB pada tahun tersebut juga mengalami kenaikan sebesar 0,04%, angka tersebut masih terbilang kecil diharapkan selama tahun berjalan pertumbuhan ekonomi selalu meningkat dan mengalami perubahan pada nilai APBN yang sampai sekarang masih mengalami defisit anggaran begitu besar dengan kenaikan sebesar 32,7 triliun, dimana bertambah lagi hutang Negara. Dengan permasalahan perekonomian tersebut diharapkan pemerintah bisa melihat dari sisi pemasukan dan sisi pengeluaran, dari sisi pengeluaran pemerintah bisa melakukan pemotongan biaya program tertentu yaitu program yang tidak begitu berpengaruh terhadap pajak, devisa, dan sektor rill. Selain itu pemerintah juga bisa mengendalikan rasio utang dalam batas aman yang diupayakan menurun serta mengarahkan utang ke arah yang produktif.

Pada tahun 2017 sampai 2018 tercatat nilai investasi kembali menurun sebesar 8,8%, dengan penurunan yang cukup tinggi. Melambatnya investasi ini disertai growth manufaktur yang bisa jadi mengancam kualitas pertumbuhan perekonomian

dalam jangka panjang. Pembangunan infrastruktur yang memang harus diakui belum mampu memberikan multiplier effect terhadap perekonomian nasional. Tetapi tidak dalam tahun tersebut yang berjalan tercatat terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,10%. Seiring berjalan tahun angka pengangguran yang tercatat semakin menurun, tidak dengan fakta yang kita rasakan sekarang, tingkat angkatan kerja sebanyak 133.94 jiwa.

Berdasarkan keadaan investasi, pertumbuhan ekonomi, selanjutnya akan disampaikan fakta tentang kondisi kesejahteraan masyarakat yang menjadi tujuan akhir dari seluruh proses pembangunan, dengan menggunakan indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Fakta menunjukkan bahwa nilai IPM Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan nilai IPM negara-negara ASEAN lainnya yaitu sebesar 70.81 atau berada pada kategori *Medium Human Development*. Capaian prestasi pembangunan manusia Indonesiatertinggal jauh dibanding negara-negara tetangga, yaitu di bawah Singapura, Brunei, dan Malaysia yang sudah masuk pada kategori *High Human Development*. Kondisi ini secara langsung juga menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Indonesia masih relatif rendah.

Pertumbuhan ekonomi juga tidak bisa lepas dari peran pengeluaran pemerintah di sektor layanan publik. Pengeluaran pemerintah daerah diukur dari total belanja rutin dan belanja pembangunan yang dialokasikan dalam anggaran daerah. Semakin besar pengeluaran pemerintah daerah yang produktif maka semakin memperbesar tingkat perekonomian suatu daerah.³ Pengeluaran konsumsi pemerintah yang terlalu kecil akan merugikan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah yang proporsional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang boros akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya pengeluaran pemerintah membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Indonesia sebagai Negara berkembang dalam hal ini pemerintah juga

³Wibisono. *Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta implementasi Pada Penyerapan Tenaga Kerja*. (2012)

memiliki peran penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Berbagai kebijakan dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan suatu Negara. Dalam pelaksanaannya digunakan barang-barang dan jasa dengan berbagai bentuk termasuk berupa uang. Penggunaan uang untuk melaksanakan fungsi pemerintah inilah dimaksud dengan pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah dapat juga diartikan sebagai penggunaan uang dan sumber daya suatu negara untuk membiayai suatu kegiatan negara atau pemerintah dalam rangka mewujudkan fungsinya dalam melakukan kesejahteraan.

Perubahan tingkat komposisi anggaran pemerintah baik pajak maupun pengeluaran pemerintah, dapat mempengaruhi variabel permintaan agregat dan tingkat aktivitas ekonomi. Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran setiap tahunnya dalam APBN. Tujuan dari kebijakan fiskal ini dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi.

Faktanya pada tahun belakangan yang terjadi pelemahan rupiah yang berkaitan dengan anggaran pemerintah memiliki dampak yang negatif, ketika rupiah melemah pendapatan jadi meningkat dan otomatis pengeluaran pun juga ikut membengkak. Hal ini mengakibatkan terjadinya pula pembengkakan deficit anggaran terhadap PDB yang mengakibatkan kekurangan pembiayaan yang cukup signifikan dan sangat membebani keuangan negara. Peningkatan belanja pemerintah juga berdampak pada peningkatan angka pengangguran dimana anggaran yang disalurkan tidak sesuai dengan porsi yang diperlukan.

Dari kesimpulan teori diatas pertumbuhan ekonomi di Indonesia walau mengalami kenaikan namun hal tersebut juga dibarengi dengan kesenjangan ekonomi yang masuk dalam kategori mengkhawatirkan, hal ini di sebabkan karena kebijakan

pemerintah yang belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, jika melihat kaidah ekonomi islam dalam pengeluaran Negara pemerintah belum sesuai dengan kaidah tersebut karena lebih terfokus pada pembangunan insfrastruktur. Pendapatan yang masih rendah di Indonesia dikarenakan penguasaan faktor-faktor produksi yang di pegang oleh segelintir orang. penggunaan tanah dan modal di prioritaskan untuk umum bukan untuk sekelompok orang, dan pendistribusian zakat produktif bagi masyarakat, serta investasi digunakan untuk sektor rill yang melibatkan masyarakat umum.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Dampak Terhadap Pengangguran”**.

A. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran pemerintah dimana pelemahan rupiah bisa berdampak positif dan negatif terhadap APBN. Ketika Rupiah melemah, pendapatan negara jadi meningkat, namun otomatis pengeluaran pun ikut membengkak.
2. Ketidakpastian perekonomian global dan domestik juga cenderung membuat investor memilih reksadana dalam berinvestasi. Reksadana merupakan instrumen investasi akan menjadi pembahasan dalam penelitian.
3. Kesempatan kerja ditandai dengan adanya lapangan kerja sektor perdagangan (termasuk rumah makan dan perhotelan) dan sektor industri menciptakan pekerjaan tambahan diatas 1 juta, sedangkan di sektor retail anjlok dan sektor industri manufaktur banyak yang kesulitan. Faktanya beberapa perusahaan banyak mentiadakan tenaga manusia untuk operasional yang digantikan dengan tenaga teknologi sehingga terjadi penambahan pengangguran.

4. Melambatnya kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia didorong oleh perlambatan ekonomi global dan kebijakan stabilitas ekonomi Indonesia.

C. Batasan Masalah Penelitian

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi seperti impor dan ekspor, maka perlu pembatasan masalah dalam penelitian ini mengingat keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti. Adapun pembatasan masalah yang diteliti dibatasi oleh faktor investasi, pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta pengangguran di Indonesia, data yang diambil pada tahun 2011 sampai tahun 2018.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini pokok masalah yang ditelaah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa Besar Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi?
2. Seberapa Besar Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi?
3. Seberapa Besar Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran?
4. Seberapa Besar Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pengangguran?
5. Seberapa Besar Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran?

E. Tujuan Penelitian

Berpijak dalam permasalahan yang disebutkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Menjelaskan Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Untuk Menjelaskan Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
3. Untuk Menjelaskan Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran.

4. Untuk Menjelaskan Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pengangguran.
5. Untuk Mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Keilmuan
 - a. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang relevan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang ekonomi islam, khususnya dalam pengembangan pertumbuhan ekonomi keuangan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga pemerintah seperti BPS dan BKPM serta lembaga yang ikut andil dalam penelitian ini dapat memberrikan informasi sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk pencapaian pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis sebagai karya ilmiah berbentuk tesis yang terdiri dari 5 (lima) bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang merupakan kerangka dasar penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penellitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, berupa landasan teori yang merupakan urain teori yang mendukung variabel penelitian tentang investasi, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja. Pada bab ini juga diuraikan tentang kajian terdahulu, kerangka konseptual, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, berupa metode penelitian yang menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data penelitian, definisi operasional, alat dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab keempat, berupa hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, deskriptif data penelitian, analisis data penelitian, membahas mengenai hasil hipotesis penelitian serta pembahasan factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja.

Bab kelima, berupa kesimpulan, implikasi dan saran yang menguraikan temuan atas analisis penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut dibuat sesuai dengan hasil hipotesis penelitian yang Analisa sesuai dengan rumusan masalah penellitian, selnjutnya dibuat saran untuk factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja serta saran yang ditujukan kepada pembaca untuk menganalisa kembali hasil penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Investasi

1. Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai "pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan". Mankiw menyatakan bahwa inovasi teknologi merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan permintaan investasi.¹ Menurut Sukirno, investasi dapat juga diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.² Dornbusch & Fischer berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Persyaratan umum pembangunan ekonomi suatu negara menurut Todaro adalah:

1. Akumulasi modal, termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia;
2. Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya;
3. Kemajuan teknologi.³

Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar

¹Mankiw, N. G. *Teori makro ekonomi*. (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2003), hal. 61

²Sadono Sukirno, *Mikro ekonomi. Teori pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008), hal. 122

³Tadoro P.M., *Pembangunan EKonomi DI Dunia Ketiga*, (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2000), hal. 136

produk (*output*) dan pendapatan di kemudian hari. Untuk membangun itu seyogyanya mengalihkan sumber-sumber dari arus konsumsi dan kemudian mengalihkannya untuk investasi dalam bentuk "*capital formation*" untuk mencapai tingkat produksi yang lebih besar. Investasi di bidang pengembangan sumber daya manusia akan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia, sehingga menjadi tenaga ahli yang terampil yang dapat memperlancar kegiatan produktif. Menurut Sadono Sukirno kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yaitu

1. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja;
2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi;
3. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.¹

Berdasarkan jenisnya investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Pertama investasi pemerintah, adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan; Kedua investasi swasta, adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi yang dilakukan swasta bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta didorong oleh adanya pertambahan pendapatan. Jika pendapatan bertambah konsumsi pun bertambah dan bertambah pula *effective demand*. Investasi timbul

¹Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, (Jakarta: LPFEUI. 2005), hal. 55

diakibatkan oleh bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut *induced investment*.²

Akibat keterbatasan tersebut, negara-negara berkembang mempunyai sumber alam yang belum dikembangkan dan sumber daya manusia yang masih potensial. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas maka perlu mempercepat investasi baru dalam barang-barang modal fisik dan pengembangan sumberdaya manusia melalui investasi di bidang pendidikan dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan teori perangkap kemiskinan (*vicious circle*) yang berpendapat bahwa: (1) ketidakmampuan untuk mengarahkan tabungan yang cukup, (2) kurangnya perangsang untuk melakukan penanaman modal, (3) taraf pendidikan, pengetahuan dan kemahiran yang relatif rendah merupakan tiga faktor utama yang menghambat terciptanya pembentukan modal di Negara berkembang. Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa model pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori Keynes. Teori tersebut menitikberatkan pada peranan tabungan dan industri sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah (Lincoln Arsyad). Beberapa asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah bahwa:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada di masyarakat digunakan secara penuh.
2. Dalam perekonomian dua sektor (Rumah Tangga dan Perusahaan) berarti sektor pemerintah dan perdagangan tidak ada.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik original (nol).
4. Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antar modal dan output

²Siti Hardiningsih Arifin, *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. 2017), hal. 36

(*Capital Output Ratio= COR*) dan rasio penambahan modal-output (*Incremental Capital Output Ratio*).

Teori ini memiliki kelemahan yaitu kecenderungan menabung dan ratio penambahan modal-output dalam kenyataannya selalu berubah dalam jangka panjang. Demikian pula proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tidak konstan, harga selalu berubah dan suku bunga dapat berubah akan mempengaruhi investasi. Dalam model pertumbuhan endogen dikatakan bahwa hasil investasi akan semakin tinggi bila produksi agregat di suatu negara semakin besar. Dengan diasumsikan bahwa investasi swasta dan publik di bidang sumberdaya atau modal manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (*eksternalitas positif*) dan memacu produktivitas yang mampu mengimbangi kecenderungan ilmiah penurunan skala hasil. Meskipun teknologi tetap diakui memainkan peranan yang sangat penting, namun model pertumbuhan endogen menyatakan bahwa teknologi tersebut tidak perlu ditonjolkan untuk menjelaskan proses terciptanya pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

2. Investasi Dalam Islam

Setiap manusia di dorong untuk bekerja dan meraih sebanyak-banyaknya materi. Dalam Islam juga membolehkan setiap manusia mengusahakan harta sebanyak ia mampu, mengembangkan, memanfaatkannya sepanjang tidak melanggar ketentuan agama. Sektor swasta didorong untuk berkembang semaksimal mungkin. Motif untuk menghasilkan produk bermutu tinggi dengan harga yang murah agar unggul dalam persaingan bebas akan mendorong dan menumbuhkan kreatifitas manusia secara optimal. Investasi adalah merupakan bagian penting dalam perekonomian. Investasi adalah kegiatan usaha yang mengandung resiko karena berhadapan dengan unsur ketidakpastian. Dengan demikian perolehan kembaliannya (*return*) tidak pasti dan tidak tetap. Investasi berbeda dengan membungakan uang karena membungakan uanga adalah

kegiatan usaha yang kurang mengandung resiko karena perolehan kembaliannya berupa bunga yang relatif pasti dan tetap.³

Dalam buku Quraish Shihab menyatakan Investasi dalam ekonomi Islam sangat berbeda dengan investasi ekonomi non muslim, perbedaan ini terjadi terutama karena pengusaha islam tidak menggunakan tingkat bunga dalam menghitung investasi. Dimana harta atau uang dinilai oleh Allah sebagai *Qiyamany* yaitu sarana pokok kehidupan.⁴

Karena itu pula harta atau modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tetapi harus dengan usaha manusia. Ini salah satu sebab mengapa membungakan uang dalam bentuk riba dilarang oleh Al-Qur'an. Salah satu hikmah pelarangan riba, serta pengenaan zakat adalah untuk mendorong aktifitas sekonomi, perputaran dana serta sekaligus mengurangi spekulasi serta penimbunan. Dalam konteks ini Al-Qur'an mengingatkan.

♦ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” (QS. At-Taubah: 34)*⁵

Dalam islam investasi merupakan kegiatan muamalah yang sangat dianjurkan, karena dengan berinvestasi harta yang dimiliki menjadi

³Antonio, Muhammad syafi'I, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. (Jakarta: Gema Insani Cet ke-1. 2001), hal. 150

⁴Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudu' IAtas pelbagai Persoalan Umat*. (Jakarta: Mizan. 1996), hal. 403

⁵Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al Huud Kelompok Gema Insani), hal. 23

produktif dan juga mendatangkan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, investasi dalam Islam sangat penting bagi kepentingan dunia maupun akhirat.⁶ Al-Qur'an dengan tegas melarang aktifitas penimbunan harta yang dimiliki dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda: "ketahuilah siapa yang memelihara anak yatim, sedangkan anak yatim tersebut memiliki harta maka hendaklah ia menginvestasikannya (membisniskannya) janganlah ia membiarkan hartai tu *Idle*, sehingga harta itu terus berkurang lantaran zakat. Dalam perspektif islam, investasi melulu bercerita tentang berapa keuntungan materi yang bisa didapatkan melalui investasi tersebut. Akibat implementasi mekanisme zakat, maka asset produktif yang dimiliki seseorang pada jumlah tertentu (memenuhi batas nisab zakat) akan selalu dikenakan zakat, sehingga hal ini akan mendorong pemiliknya untuk mengelolanya melalui investasi.

Dengan demikian melalui investasi tersebut pemilik asset memiliki potensi mempertahankan jumlah dan nilai assetnya. Aktivitas investasi dilakukan lebih didasarkan atas motivasi sosial yaitu membantu sebaigian masyarakat yang tidak memiliki modal namun memiliki kemampuan berupa keahlian (*skill*) dalam menjalankan usaha, baik dilakukan dengan musyarakah maupun dengan berbagi hasil (*mudharabah*). Investasi dalam islam bukan hanya dipengaruhi faktor keuntungan materi, tapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor syariah (kepatuhan pada ketentuan syariah) dan factor sosial (kemaslahatan ummat). Prinsip-prinsip ekonomi islam dalam berinvestasi dalam muamalah yang harus diperhatikan oleh pelaku investasi Syariah adalah:

1. Tidak mencari rizki pada hal yang haram, baik dari segi zatnya maupun cara mendapatkannya, serta tidak menggunakannya untuk hal-hal yang haram.
2. Tidak mendzalimi dan tidak di dzalimi.
3. Keadilan pendistribusian kemakmuran.

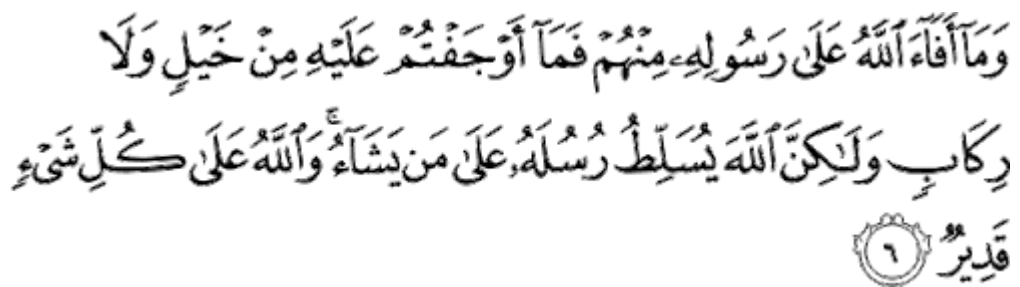
⁶Indah Yuliana, *Investasi Dalam Perspektif Islam*. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Malang. 2015

4. Transaksi dilakukan atas dasar ridha sama ridha.
5. Tidak ada unsur riba, maysir (perjudian/spekulasi), dan gharar ketidakjelasan/samar-samar.

Maka untuk mencapai kemaslahatan itu perlu ada beberapa objektif (sasaran) di dalam system ekonomi islam, diantaranya:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*). Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan dari semua system ekonomi termasuk system ekonomi islam. Meningkatnya GNP, NNP atau NI merupakan salah satu indikator keberhasilan ekonomi suatu bangsa. Oleh karena itu dalam ekonomi islam memperhatikan dua hal yaitu halal dan haram. Ekonomi konvensional memasukkan segala jenis barang dan jasa kedalam komponen GNP-nya, tetapi dalam islam harus selektif mana jenis barang dan jasa yang dapat dimasukkan.
2. Menciptakan harga yang stabil. Stabilitas harga ini merupakan perkara yang sangat penting, bukan hanya dirasakan oleh ekonom atau politikus tetapi juga sangat dirasakan oleh rakyat kebanyakan. Karena itu ekonomi islam harus menciptakan ini dengan jalan memfungsikan kekayaan yang tidak produktif (*idle money*) dan menghapuskan segala jenis spekulasi.
3. Meningkatkan ekonomi efisiensi. Dalam masalah efisiensi ini ada beberapa poin yang kita harus berbeda dengan ekonomi konvensional. Dalam ekonomi konvensional, individual benefit sama dengan social benefit. Tetapi islam tidak melihatnya demikian. Social benefit kadang-kadang tidak sama dengan individual benefit. Bahwa social benefit itu bukanlah sekedar merupakan gabungan dari tiap-tiap individual benefit. Konsumen akan membeli sesuatu manakala dia mendapatkan manfaat yang sama dengan harga yang ia bayarkan. Padahal daya beli berbeda, berarti harga pasar yang dikatakan sebagai *fire price* hanya ditentukan oleh orang yang memiliki kemampuan beli tinggi. Tentu *income* kecil akan dirugikan.

4. Pemerataan alokasi *income*. Dalam hal ini islam sudah jelas tidak menginginkan pengalokasian dan penguasaan kekayaan oleh sebagian orang. Allah SWT berfirman dalam surah Al- Hasyr: 7:⁷



“apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”. (QS Al-Hasyr:7)⁸

B. Pengeluaran Pemerintah

1. Pengetian Pengeluaran Pemerintah

Dalam bukunya Marzuki Ilyas, pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure*) menyangkut seluruh pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya, pengeluaran tersebut bertujuan agar tercapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.⁹ Menurut Soediyono Pengeluaran konsumsi pemerintah yang biasa hanya disebut pengeluaran pemerintah, *government expenditure* atau *government purchase* meliputi semua pengeluaran dimana pemerintah secara langsung menerima balas jasanya.¹⁰

⁷Indah Yuliana, *Investasi Dalam Perspektif Islam*. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Malang. 2015

⁸Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: AlHuud Kelompok Gema Insani), hlm. 547

⁹Marzuki Ilyas. *Ilmu Keuangan Negara (Public Finance)*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1989).hal. 38

¹⁰Soediyono.*Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. (Yogyakarta: Liberty.1992). hal. 18

Menurut pendapat Keynes dalam Sadono Sukirno bahwa peranan atau campur tangan pemerintah masih sangat diperlukan yaitu apabila perekonomian sepenuhnya diatur oleh kegiatan di pasar bebas, bukan saja perekonomian tidak selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh tetapi juga kestabilan kegiatan ekonomi tidak dapat diwujudkan.¹¹ Akan tetapi fluktuasi kegiatan ekonomi yang lebar dari satu periode ke periode lainnya dan ini akan menimbulkan implikasi yang serius kepada kesempatan kerja dan pengangguran dan tingkat harga. Pengeluaran Pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah, apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Pengeluaran Pemerintah

Menurut Sadono Sukirno dalam buku Marzuki Ilyas faktor yang bersifat ekonomi, politik dan sosial yang mempengaruhi besarnya pengeluaran pemerintah, antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor yang bersifat ekonomi, adalah yang berhubungan dengan tujuan dalam pencapaian penggunaan tenaga penuh tanpa menimbulkan inflasi sehingga pertumbuhan perekonomian secara menyeluruh dapat berjalan pesat.
- b. Faktor bersifat politik dan sosial, adalah faktor yang memakai anggaran pengeluaran yang besar. Seperti menjaga pertahanan dan keamanan negara, bantuan-bantuan sosial, menjaga kestabilan politik dan lainnya.¹²

¹¹Sadono Sukirno. *Makro ekonomi : Teori Pengantar*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2013), hal. 50

¹²Marzuki Ilyas. *Ilmu Keuangan Negara (Public Finance)*...hal. 40

3. Klasifikasi Pengeluaran Pemerintah

Menurut Suparmoko pengeluaran pemerintah dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Pengeluaran yang *self liquidating* sebagian atau seluruhnya, artinya pengeluaran pemerintah mendapatkan balas jasa masyarakat yang menerima jasa atau barang yang bersangkutan.
2. Pengeluaran yang reproduktif, artinya mewujudkan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, dimana dengan naiknya tingkat penghasilan dan sasaran pajak yang lain pada akhirnya akan menaikkan penerimaan pemerintah. Misalnya, pemerintah menetapkan pajak progresif sehingga timbul redistribusi pendapatan untuk pembiayaan pelayanan kesehatan masyarakat.
3. Pengeluaran yang tidak *self liquidating* maupun yang tidak produktif, yaitu pengeluaran yang secara langsung menambah kegembiraan dan kesejahteraan masyarakat. Misalnya untuk bidang rekreasi, objek-objek pariwisata dan sebagainya. Sehingga hal ini dapat juga menaikkan penghasilan nasional dalam kaitannya jasa-jasa tadi.
4. Pengeluaran yang secara langsung tidak produktif dan merupakan pemborosan. Misalnya untuk pembiayaan pertahanan atau perangmeskipun pada saat pengeluaran terjadi penghasilan yang menerimanya akan naik.
5. Pengeluaran yang merupakan penghematan di masa yang akan datang. Misalnya pengeluaran untuk anak-anak yatim piatu. Jika hal ini tidak dijalankan sekarang, kebutuhan kebutuhan pemeliharaan bagi mereka di masa yang akan datang pasti akan lebih besar.¹³

Menurut Soediyono, Pengeluaran Pemerintah berdasarkan pos pengeluaran pemerintah yang ada di APBN dapat dibedakan sebagai berikut:

¹³Suparmoko. *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 2012), hal. 57

- a. Pengeluaran rutin yaitu terkait biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada publik yang meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja pemeliharaan dan belanja perjalanan dinas.
- b. Belanja pembangunan yaitu terkait biaya yang dikeluarkan untuk mempercepat proses pembangunan yang meliputi sarana dan prasarana ekonomi seperti pembangunan jalan raya, irigasi, listrik dan lain-lain; peningkatan sumber daya manusia seperti pendidikan dan kesehatan, peningkatan kesejahteraan rakyat seperti pembangunan perumahan; peningkatan kapasitas pemerintah seperti pengembangan aparatur pemerintah.¹⁴

4. Pengeluaran Pemerintah Dalam Perspektif Islam

Efisiensi dan efektifitas merupakan landasan pokok dalam kebijakan pengeluaran pemerintah. Sebagai suatu panduan pokok bagi pengeluaran publik, teori pengeluaran Islam memakai kaidah-kaidah yang diambil dari *Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah* guna menghindari potensi-potensi inefisiensi pengeluaran, dan juga norma-norma konsumsi Islam, serta dijadikan kaidah rasionalitas bagi pengeluaran Negara. Menurut Asy-Syatibi sebagaimana dikutip oleh Umer Chapra Enam kaidah tersebut adalah:

- a. Kriteria pokok bagi semua alokasi pengeluaran harus digunakan untuk kemaslahatan rakyat.
- b. Penghapusan kesulitan dan kerugian harus di dahulukan dari pada penyediaan kenyamanan.
- c. Kemaslahatan mayoritas yang lebih besar harus di dahulukan dari pada kemaslahatan minoritas yang lebih sedikit.
- d. Suatu pengorbanan atau kerugian privat dapat ditimpakan untuk menyelamatkan pengorbanan atau kerugian publik, dan suatu pengorbanan atau kerugian yang lebih besar dapat dihindarkan dengan memaksakan pengorbanan atau kerugian yang lebih kecil.

¹⁴Soediyono. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*.... Hal. 20

- e. Siapapun yang menerima manfaat harus bersedia menanggung biaya.
- f. Sesuatu hal yang wajib ditegakan dan tanpa ditunjang oleh faktor penunjang lainnya tidak dapat dibangun, maka menegakan faktor penunjang tersebut menjadi wajib hukumnya.¹⁵

Kaidah-kaidah diatas dapat membantu dalam mewujudkan efektivitas dan efisiensi pembelanjaan pemerintah dalam Islam, sehingga tujuan-tujuan dari pembelanjaan pemerintah dapat tercapai. Diantara tujuan pembelanjaan dalam pemerintah Islam.

- a. Pengeluaran demi memenuhi hajat masyarakat.
- b. Pengeluaran sebagai alat redistribusi kekayaan.
- c. Pengeluaran yang mengarah pada semakin bertambahnya permintaan efektif.
- d. Pengeluaran yang berkaitan dengan investasi dan produksi.
- e. Pengeluaran yang bertujuan menekan tingkat inflasi dengan kebijakan intervensi pasar.¹⁶

Sebagaimana halnya penerimaan, pengeluaran negara juga memiliki beberapa prinsip yang harus ditaati oleh ulil amri yakni sebagai berikut:

- a. Tujuan pengeluaran negara telah ditetapkan oleh Allah swt
- b. Apabila ada kewajiban tambahan, maka ia harus digunakan untuk tujuan semula kenapa harus dipungut.
- c. Ada pemisahan antara pengeluaran yang wajib diadakannya disaat adanya harta atau disaat tidak adanya harta.
- d. Pengeluaran negara harus hemat.¹⁷

¹⁵Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu EKonomi ; Sebuah Tinjauan Islam*, Alih Bahasa : Ikhwan Abidin (Jakarta: Basri, Gema Insani Perss dan Tazkia Institute.2000), hlm.285

¹⁶Mustafa Edwin Nasution, Dkk, *Pengenalan Eksklusife Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.224

¹⁷Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah Edisi Revisi*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2011), hal. 14

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ
 فُلُؤِيهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ
 فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*” (Q.S At-Taubah: 60)¹⁸

Kebijakan belanja umum pemerintah dalam system ekonomi Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian.

- a. Belanja kebutuhan operasional pemerintah yang rutin.
- b. Belanja umum yang dilakukan pemerintah apabila sumber dananya tersedia.
- c. Belanja umum yang berkaitan dengan proyek yang disepakati oleh masyarakat berikut sistem pendanaannya.

C. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik

¹⁸Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: AlHuud Kelompok Gema Insani), hal. 197

dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/ Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.¹⁹

Produk Domestik Bruto (PDB/GDP) merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk negara tersebut dan penduduk/perusahaan negaralain. Penghitungan PDB dilakukan dengan 5 komponen, yaitu :

- a. Pengeluaran konsumsi, meliputi belanja konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah
- b. Pengeluaran investasi, dinamakan pembentukan modal tetap domestik bruto. Komponen ini menggambarkan keseluruhan pengeluaran yang dilakukan dalam negara atas barang-barang modal. Pengeluaran ini akan menyebabkan penambahan stok barang modal dalam perekonomian dan meningkatkan kemampuan negara untuk menghasilkan barang dan jasa di masa depan.
- c. Perubahan stok, Hal ini berarti adanya perubahan nilai barang simpanan di berbagai perusahaan di seluruh negara. Stok ini dapat berupa bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi. Stok ini merupakan barang yang diproduksi dalam negeri tetapi belum dijual. Nilai perubahan dari stok ini yang dihitung dalam pendapatan nasional.

¹⁹Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*. (Yogyakarta: Edisi Ketiga. STIE YKPN. 1999), h. 98.

- d. Ekspor barang dan jasa, Di sini hasil produksi dibeli oleh pihak luar negeri. Maka hasil dari ekspor ini dihitung dalam pendapatan nasional.
- e. Impor barang dan jasa, Di sini penduduk dan perusahaan yang ada di Indonesia membuat pengeluaran untuk barang-barang yg diproduksi oleh negara lain. Kegiatan impor ini tidak menambah produksi nasional. Dalam penghitungan pendapatan nasional secara pengeluaran, yang dihitung adalah semua pengeluaran dalam negeri termasuk pengeluaran untuk barang impor. Nilai impor ini mengurangi keseluruhan nilai pengeluaran.²⁰

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedang pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada "proses", karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan untuk dianalisa sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektifitasnya.

Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori Harold Domar, Neoklasik, dari Solow, dan teori endogen oleh Romer, bahwasanya terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Ketiganya adalah:

²⁰Sadono Sukirno. *Makroekonomi Modern*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm.

- a. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
- b. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- c. Kemajuan teknologi²¹

Pembangunan daerah dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan penting, yaitu mencapai pertumbuhan (*growth*), pemerataan (*equity*), dan keberlanjutan (*sustainability*).

- a. Pertumbuhan (*growth*), tujuan yang pertama adalah pertumbuhan ditentukan sampai dimana kelangkaan sumber daya dapat terjadi atas sumber daya manusia, peralatan, dan sumber daya alam dapat dialokasikan secara maksimal dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan produktif.
- b. Pemerataan (*equity*), dalam hal ini mempunyai implikasi dalam pencapaian pada tujuan yang ketiga, sumber daya dapat berkelanjutan maka tidak boleh terfokus hanya pada satu daerah saja sehingga manfaat.²²

2. Tahap-Tahap Pertumbuhan Ekonomi Menurut Rostow

W.W Rostow dalam bukunya yang berjudul *The Stages of Economic Growth*, seperti yang dikutip oleh Jhingan, memakai pendekatan sejarah dalam menjelaskan proses perkembangan ekonomi. Beliau membedakan adanya lima tahap pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Masyarakat Tradisional

W.W Rostow mengartikan masyarakat tradisional ini diartikan sebagai suatu masyarakat yang strukturnya berkembang di sepanjang fungsi produksi berdasarkan ilmu dan teknologi pra-newton dan sebagai hasil pandangan pra

²¹Michael P Todaro.. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2003), hlm. 92

²²Fitrah afrizal, *Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011*, Makasar, hlm.12.

Newton terhadap dunia fisika. Dalam masyarakat tradisional ini bukan tidak terjadi perubahan ekonomi namun pada tahapan ini keinginan untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara teratur dan sistematis hanya terbatas pada tingkat per kapita yang dicapai. Struktur masyarakat seperti ini bersifat jenjang di mana hubungan darah dan keluarga memainkan peranan yang menentukan seperti pada bidang politik. Sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan negara dan para bangsawan dialihkan untuk pembangunan candi atau monument lain, pesta penguburan dan perkawinan dan atau untuk perang.

2. Prasyarat Untuk Tinggal Landas (Masa Peralihan)

Tahapan ini adalah masa transisi di mana prasyarat-prasyarat pertumbuhan swadaya dibangun dan diciptakan. Prasyarat ini dipicu atau didahului oleh empat kekuatan, yaitu Renesans (Era Pencerahan), Kerajaan Baru, Dunia Baru dan Agama Baru atau Reformasi. Kekuatan ini menempatkan penalaran (*reasoning*), dan ketidakpercayaan (*sceptism*) sebagai pengganti kepercayaan (*faith*) dan kewenangan (*authority*), yang mengakhiri feodalisme dan membawa kebangkitan kebangsaan bernegara, menanamkan semangat pencarian yang menghasilkan berbagai penemuan baru dan pembaharuan serta timbulnya kaum borjua soatau golongan elit di kota-kota perdagangan baru. Menurut Rostow, bahwa hakikat masa peralihan dapat digambarkan sebagai investasi ke suatu tingkat yang secara teratur, mendasar dan nyata-nyata melampaui tingkat pertumbuhan penduduk.²³

3. Tinggal Landas

Rostow mendefinisikan tinggal landas sebagai revolusi industry yang bertalian secara langsung dengan perubahan radikal di dalam metode produksi yang dalam jangka waktu relative singkat menimbulkan konsekuensi yang menentukan. Adapun tiga kondisi penting yang saling berkaitan yang menjadi persyaratan tahap tinggal landas menurut Rostow, yaitu:

²³Rostow, W.W. *The Stages of Economic Growth: A Non Communist Manifesto*. (Cambridge at The University Press.1960), hal. 6-7

- a. Kenaikan laju investasi produktif, misal nya dari 5 persen atau kurang lebih ke 10 persen dari pendapatan nasional atau produk nasional neto
- b. perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan yang tinggi
- c. hadirnya secara cepat kerangka politik, sosial dan organisasi yang menampung Hasrat ekspansi di sektor modern tersebut dan memberikan daya dorong pada pertumbuhan.²⁴

4. Dewasa (*maturity*)

Rostow mendefinisikan tahap dewasa ini sebagai tahap ketika masyarakat telah dengan efektif menerapkan serentetan teknologi modern terhadap keseluruhan sumber daya mereka. Ada tiga perubahan penting yang terjadi pada tahapan ini, yaitu :

- a. Sifat tenaga kerja berubah.
Tenaga kerja pada tahapan ini berubah menjadi tenaga kerja yang terdidik. Masyarakat lebih suka tinggal atau hidup di kota dari pada di desa. Upah nyata pun mulai meningkat dan para pekerja mengorganisasi diri untuk mendapat jaminan sosial dan ekonomi yang lebih besar.
- b. Watak para pengusaha berubah Di sini para pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan.
- c. Kejenuhan masyarakat terhadap industrialisasi Masyarakat merasa bosan pada keajaiban indutsrialisasi dan menginginkan sesuatu yang baru menuju perubahan yang lebih jauh

5. Masa Konsumsi Massal

Tahap konsumsi massal ditandai dengan migrasi kepinggiran kota, pemakaian mobil secara luas, barang-barang konsumen dan peralatan rumah tangga yang tahan lama. Lalu pada tahapan ini, menurut Rostow, keseimbangan perhatian masyarakat beralih dari penawaran ke permintaan, dari persoalan produksi ke persoalan konsumsi dan

²⁴Rostow, W.W. *The Stages of Economic Growth: A Non Communist Manifesto*. (Cambridge at The University Press. 1960), hal. 39

kesejahteraan dalam arti luas. Ada 3 kekuatan yang nampak cenderung meningkatkan kesejahteraan di dalam tahap purna-dewasa ini, yaitu :

- a. Penerapan kebijaksanaan nasional guna meningkatkan kekuasaan dan pengaruh melampaui batas-batas nasional
- b. Ingin memiliki satu negara kesejahteraan dengan pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil melalui pajak progresif, peningkatan jaminan sosial, dan fasilitas hiburan bagi para pekerja.
- c. Keputusan untuk membangun pusat perdagangan dan sektor penting seperti mobil, rumah murah, dan berbagai peralatan rumah tangga yang menggunakan listrik dan sebagainya.

3. Pendapatan Nasional dalam Pandangan Islam

Pendekatan ekonomi konvensional menyatakan GDP atau GNP riil dapat dijadikan sebagai suatu ukuran kesejahteraan pada suatu negara. Pada saat GNP meningkat, maka diasumsikan bahwa masyarakat secara materi bertambah baik posisinya atau sebaliknya, tentunya setelah dibagi dengan jumlah penduduk (GNP per kapita). Kritik terhadap GNP sebagai ukuran kesejahteraan ekonomi muncul dan para pengkritik mengatakan bahwa GNP per kapita merupakan ukuran kesejahteraan yang tidak sempurna. Nurul Huda dan kawan-kawan memberikan contoh sebagai berikut, jika nilai output turun sebagai akibat orang-orang mengurangi jam kerja atau menambah waktu *leisure*/istirahatnya tentunya hal itu bukan menggambarkan keadaan orang itu menjadi lebih buruk.²⁵

Yang membedakan system ekonomi Islam dengan system ekonomi lainnya adalah penggunaan parameter *falah*. *Falah* adalah kesejahteraan yang hakiki, kesejahteraan yang sebenar-benarnya, di mana komponen-komponen rohaniah masuk kedalam pengertian *falah* ini. Ekonomi Islam dalam arti sebuah system ekonomi (*nidhom al-iqtishad*) merupakan sebuah sistem yang dapat mengantar manusia kepada *real welfare (falah)*, kesejahteraan yang

²⁵Nurul Huda dan kawan-kawan. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 27

sebenarnya. *Al-falah* dalam pengertian Islam mengacu pada konsep Islam tentang manusia itu sendiri yaitu memenuhi kebutuhan ruhani manusia.²⁶ GNP adalah ukuran moneter dan tidak memasukkan *transfer payments* seperti sedekah. Namun, Nurul Huda menyatakan lebih lanjut, bahwa sedekah ternyata memiliki peran yang signifikan di dalam masyarakat Islam. Dan ini bukan sekedar pemerian secara sukarela pada orang lain namun merupakan bagian dari kepatuhan dalam menjalankan kehidupan beragama. Di dalam masyarakat Islam, terdapat satu kewajiban menyantuni kerabat yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Meski tidak gampang memperoleh datanya, upaya mengukur nilai dari mobilitas dana semacam ini dapat menjadi informasi yang sangat bermanfaat untuk mendalami bekerjanya system keamanan sosial yang mengakar dalam Islam.²⁷

D. Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Sedangkan tingkat pengangguran yaitu perbandingan antara jumlah penganggur atau pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tertentu yang disebutkan dalam bentuk presentasi.

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat yang terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta yang akan menyebabkan penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis dan psikis seseorang.

²⁶Nurul Huda dan kawan-kawan. *Ekonomi Makro*..... hal. 28

²⁷Nurul Huda dan kawan-kawan. *Ekonomi Makro*..... hal. 32

²⁸Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal 13

Hal tersebut terjadi karena laju pertumbuhan penduduk (angkatan kerja) jauh lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan lapangan kerjanya, sehingga angkatan kerja yang ada tidak semua terserap dalam lapangan kerja. Angka pengangguran di Indonesia justru lebih banyak di perkotaan, karena industri yang rata-rata padat modal (teknologi) membutuhkan kualifikasi sumber daya manusia (SDM) yang mampu beradaptasi dengan teknologi, namun kebanyakan angkatan kerja tidak mempunyai kemampuan tersebut. Namun ada faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat.²⁹

Para pengusaha yang memproduksi barang atau jasa dengan tujuan untuk mencari keuntungan. Dan keuntungan tersebut hanya akan diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang atau jasanya yang telah diproduksi. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang akan mereka produksi atau wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa adanya hubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai (GDP) dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan nasional (GDP), semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian. Masalah pengangguran memiliki dampak yang sangat buruk¹⁸ yaitu menimbulkan kekacauan politik, sosial dan efek buruk terhadap kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka waktu panjang. Untuk mengatasi masalah pengangguran dapat dilakukan melalui kebijakan pemerintah antara lain dengan penciptaan lapangan pekerjaan pada sektor pemerintah (proyek padat karya), peningkatan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan investasi.

Hadis Rasulullah Saw yang sangat populer oleh umat islam yakni “kemiskinan itu akan mendekatkan diri kepada kekufuran”. Namun, pada dasarnya orang miskin atau orang kaya berpeluang sama besar untuk berbuat kekufuran. Bahkan orang kaya mungkin lebih luas dan besar dampak

²⁹Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal 14

kejahatan yang dilakukannya baik kualitas maupun kuantitasnya, karena tidak jarang ditemukan orang kaya yang dunia usahanya semakin menumbuhkan dan menyebarkan kemiskinan. Seperti dalam Firman Allah di dalam surat Asy-syura ayat 27:

﴿ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَّوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ
مَا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴾^{٢٧}

“dan Jikalau Allah melapangkan rezki kepada hambahamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha melihat”.³⁰

Surah diatas, menunjukan bahwa sikap manusia itu tidak hentihentinya ingin menumpuk kekayaan dan meraih kekuasaan dengan jalan apapun termasuk memakan yang bukan haknya atau menyingkirkan orang lain bahkan dengan menumpahkan darah, maka Allah menyebutnya dengan orang-orang yang melampaui batas.

Adapun jalan pertama dan utama yang diajarkan Al-Quran untuk pengentasan kemiskinan akibat pengangguran adalah tetap bekerja dan usaha keras bagi setiap individu yang mampu. Puluhan ayat yang memerintahkan dan mengisyaratkan kemuliaan bekerja. Segala pekerjaan dan usaha halal dipujinya, sedangkan segala bentuk pengangguran dikecam dan dicela. Seperti yang terdapat pada QS Al-Qashash ayat 77 berikut ini:

﴿ وَأَتَّبِعْ فِي مَاءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴾^{٧٧}

³⁰Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: AlHuud Kelompok Gema Insani)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.³¹

Jadi, bagi siapapun yang tetap berusaha dan bekerja keras mencari rezeki bukan hanya diam menanti, Allah telah menjamin rezeki yang ditujukan kepadanya. Adapun, rumus matematis pengangguran menurut Sadono Sukirno yaitu²¹: Angkatan Kerja (L) = N + U = Bekerja + Tidak Bekerja
Jumlah Pengangguran = Angkatan Kerja – Orang yang Bekerja
Maka tingkat pengangguran dinyatakan dengan persamaan berikut ini:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Jadi, tingkat pengangguran diperoleh dengan perbandingan antara jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja dikali dengan 100%. Ada dua tipe pengangguran menurut Tom Gunadi yaitu:

- a. Pengangguran penuh: angkatan kerja yang benar-benar menganggur karena tidak memperoleh kesempatan kerja.
- b. Pengangguran semu: angkatan kerja yang kelihatannya bekerja, mungkin sibuk bekerja tetapi produktivitasnya rendah karena kapasitasnya rendah, pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai dengan keahliannya dan kondisi kerja yang tidak memenuhi standar.³²

Menurut definisi dari Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran di Indonesia diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu pertama, pengangguran terbuka, yaitu seluruh angkatan kerja yang mencari kerja, baik para pencari kerja baru (*first time job*), maupun mereka yang sebelumnya pernah

³¹Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: AlHuud Kelompok Gema Insani)

³²Tom Gunadi, *Ekonomi dan Sistem Ekonomi Menurut Pancasila dan UUD 45* (Bandung: Angkasa, 1996), Hal. 445

bekerja. Kedua, setengah pengangguran, yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu.³³

Berdasarkan faktor penyebab terjadinya, pengangguran dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu pengangguran konjungtur (siklis), struktural, friksional, dan musiman:

a. Pengangguran Konjungtur atau Siklis (*cyclical unemployment*)

Pengangguran Konjungtur atau Siklis adalah pengangguran yang berkaitan dengan turunnya kegiatan perekonomian. Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh, adakalanya permintaan agregat lebih tinggi. Hal ini mendorong pengusaha menaikkan produksi dan lebih banyak pekerja baru yang dibutuhkan sehingga pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun sehingga kegiatan perekonomian mengalami kemunduran. Kemerossotan permintaan agregat ini mengakibatkan barang menumpuk, oleh karena itu perusahaan-perusahaan akan mengurangi kapasitas produksi yang berarti mengurangi para pekerja atau bahkan menghentikan produksinya dan menutup perusahaanya. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklis. Di pihak lain, penambahan penduduk tetap berlangsung dan menghasilkan angkatan kerja baru sehingga pengangguran akan terus bertambah.

Kemunduran permintaan agregat ini juga menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerossotan dalam permintaan terhadap produksinya. Pada masa resesi, tingkat pengangguran siklis akan semakin meningkat, hal ini dikarenakan oleh dua faktor yaitu jumlah orang yang kehilangan pekerjaanya terus meningkat dan waktu yang dibutuhkan dalam mendapatkan pekerjaan relatif lebih lama.

b. Pengangguran Struktural.

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi akibat perubahan struktur atau perubahan komposisi perekonomian. Pengangguran ini sulit diatasi karena terkait dengan strategi pembangunan sebuah negara. Meskipun demikian, pengangguran jenis ini bisa diatasi dengan melakukan pelatihan agar tercipta tenaga kerja terampil. Tidak semua industri atau perusahaan dalam suatu

³³ Badan Pusat Statistik, Ketenagakerjaan di Indonesia. 2018.

perekonomian terus berkembang maju, melainkan dapat juga mengalami kemunduran. Kemerostan ini ditimbulkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi (pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin), kurangnya permintaan atas barang tersebut, biaya pengeluaran yang sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri menurun karena persaingan ketat dari negara-negara lain. Kemerostan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.³⁴

b. Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran jenis ini adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pemberi kerja dengan pelamar kerja atau pengangguran yang muncul karena pencari kerja masih mencari pekerjaan yang sesuai dengan keinginan atau keahliannya. Pengangguran friksional juga terjadi karena faktor jarak dan kurangnya informasi mengenai lowongan pekerjaan. Pengangguran jenis ini terjadi pada perekonomian yang mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (full employment) yaitu apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran tidak melebihi empat persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh.

Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak memiliki pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari pekerjaan lain yang lebih baik. Pengangguran ini dapat diselesaikan dengan pertumbuhan ekonomi. Yang artinya dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran akan rendah dan pekerjaan mudah diperoleh.

³⁴Sunarto, Sidik, Ritonga, Yoga Firdaus, Heru Nurcahyo, Tri Wahono, Raziék Arief, Delina Hutabarat, eds, *Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 54.

Sebaliknya, pada saat pengusaha susah memperoleh tenaga kerja (pekerja), akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari pekerjaan baru untuk sementara ini para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Dan mereka inilah yang tergolong dalam pengangguran normal.

c. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi akibat pergantian musim. Adanya waktu yang tidak terpakai karena tidak ada pekerjaan dari musim yang satu ke musim lainnya. Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim. Pengangguran jenis ini dapat di atasi dengan pemberian keterampilan dibidang lain yang dapat digunakan dalam masa menunggu.³⁵ Pengangguran dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan lama waktu kerjanya, yaitu pengangguran terbuka, setengah menganggur, dan pengangguran terselubung:

a. Pengangguran Terbuka (*open unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah keadaan dimana orang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran ini terjadi sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Dampak dari keadaan ini dalam jangka waktu yang panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Sehingga

³⁵Sunarto, Sidik, Ritonga, Yoga Firdaus, Heru Nurcahyo, Tri Wahono, Raziék Arief , Delina Hutabarat, eds, Ekonomi (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 55

mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karena itu dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri. Untuk menghitung tingkat pengangguran terbuka, dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran Terbuka}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

b. Setengah Menganggur (*under unemployment*)

Setengah menganggur adalah keadaan dimana orang bekerja tetapi tenaganya kurang termanfaatkan, yang diukur dari jam kerja, produktifitas kerja, dan penghasilan yang diperoleh, atau dapat dikatakan setengah menganggur adalah orang yang bekerja dibawah 35 jam per minggunya. Pada negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian orang terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu, namun ada pula yang tidak menganggur tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Para pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*). Untuk menghitung berapa besar tingkat setengah menganggur, dapat dilakukan dengan rumus berikut:

c. Pengangguran Terselubung (*disguised unemployment*)

Pengangguran terselubung adalah pengangguran yang terjadi karena tenaga kerja tidak bekerja secara optimal. Pengangguran ini terutama ada di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada beberapa faktor, antara lain adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya

diperlukan, sehingga dalam menjalankan kegiatannya tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi atau terselubung. Pengangguran terselubung juga dapat terjadi dengan adanya kondisi ketidaksesuaian antara pekerja dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga berdampak pada produktivitas kerja dan penghasilannya yang rendah.

Pengangguran akan muncul dalam suatu perekonomian disebabkan oleh tiga hal antara lain adalah:

a. Proses Mencari Kerja

Dalam proses ini terdapat hambatan antara lain disebabkan karena munculnya angkatan kerja yang baru yang dapat menimbulkan persaingan yang ketat dalam proses mencari kerja, adanya para pekerja yang menginginkan pindah pada pekerjaan lain yang lebih baik, tidak sempurnanya informasi yang diterima pencari kerja mengenai lapangan kerja yang tersedia, serta informasi yang tidak sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima, dan sebagainya.³⁶ Walaupun banyak kesulitan dalam mencari kerja, namun Allah telah berfirman bahwa adanya kemudahan untuk setiap hambanya dalam mencari rizki seperti dalam QS Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.*³⁷

b. Kekakuan Upah

Besarnya pengangguran yang terjadi juga dipengaruhi oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan

³⁶farid Alghofari, *Analisis Tingkat Pengangguran Di indonesia Tahun 1980-2007*, (Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2010), hal. 48

³⁷Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: AlHud Kelompok Gema Insani)

tenaga kerja. Akibatnya, akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kekakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal ini akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*) pada tenaga kerja sebagai inflasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kekakuan upah yang terjadi.

c. Efisiensi Upah

Tingginya pengangguran juga dipengaruhi oleh efisiensi pada teori pengupahan. Efisiensi yang terjadi pada fungsi tingkat upah tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan membayar upah maka akan semakin keras usaha para pekerja untuk bekerja (walaupun akan muncul juga kondisi dimana terjadi *diminishing rate*). Hal ini justru akan memberikan konsekuensi yang buruk jika perusahaan memilih membayar lebih pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

2. Penciptaan Lapangan Pekerjaan

Pertumbuhan penduduk suatu daerah akan selalu dikaitkan dengan tingkat kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk atau migrasi, baik perpindahan keluar maupun dari luar. Pertumbuhan penduduk adalah peningkatan atau penurunan jumlah penduduk suatu daerah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penduduk yang minus berarti jumlah penduduk yang ada pada suatu daerah mengalami penurunan yang bisa disebabkan oleh banyak hal. Pertumbuhan penduduk meningkat terjadi jika jumlah kelahiran dan perpindahan penduduk dari luar ke dalam lebih besar dari jumlah kematian dan perpindahan penduduk dari dalam keluar. Dengan adanya pertumbuhan penduduk ini akan berdampak pada pertumbuhan angkatan kerja yang ada.

Sumber daya manusia atau sering disebut dengan human resources merupakan penduduk secara keseluruhan. Dari segi penduduk sebagai faktor produksi, maka tidak semua penduduk dapat bertindak sebagai faktor produksi, hanya penduduk yang berupa tenaga kerja (*man power*) yang dapat dianggap

sebagai faktor produksi.³⁸ Dari segi ketenagakerjaan, penduduk terbagi menjadi dua golongan besar yaitu penduduk usia kerja (tenaga kerja) dan penduduk bukan usia kerja (bukan tenaga kerja).

Secara singkat tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working age population*). Berdasarkan definisi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tenaga kerja adalah setiap orang baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 15-65 tahun (usia produktif) yang sedang dalam atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggolongkan penduduk usia 15-64 tahun sebagai tenaga kerja. Dan penduduk yang bukan tenaga kerja adalah mereka yang berusia dibawah 15 tahun atau yang berusia diatas 65 tahun (usia pensiun).

Tenaga kerja terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok angkatan kerja dan kelompok bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labour force*) adalah penduduk dalam usia kerja baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Kelompok angkatan kerja ini biasa disebut sebagai kelompok usia produktif. Tetapi dalam kelompok angkatan kerja ini tidak seluruhnya mendapat kesempatan bekerja, mereka inilah yang disebut penganggur.³⁹ Penganggur adalah penduduk yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha baru. Jadi, angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Sedangkan, kelompok bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja maupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi.

Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan. Salah satu indikator yang biasa digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat adalah laju pertumbuhan angkatan kerja yang terserap

³⁸Suparmoko M dan Irawan, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: BPFE, 1979), hal. 443

³⁹Alam S, *Economics 2A* (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 7

pada lapangan pekerjaan. Tingginya angkatan kerja di suatu daerah secara langsung dapat menggerakkan perekonomian daerah tersebut. Namun berdampak pula sebaliknya, yaitu dapat mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan kesejahteraan sosial. Gambaran kondisi ketenagakerjaan seperti persentase angkatan kerja yang bekerja dan distribusi lapangan pekerjaan sangat berguna dalam melihat prospek perekonomian suatu daerah. Perluasan kesempatan kerja sangat penting untuk tenaga kerja karena menyangkut pemenuhan kesejahteraan hidup. Perluasan kesempatan kerja ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kegiatan ekonomi yang telah ada maupun menciptakan kegiatan ekonomi yang baru.⁴⁰

3. Dampak Pengangguran Terhadap Individu Dan Masyarakat Yang Mengalaminya.

Dampak terjadinya pengangguran adanya kegiatan kerja yang setengah pengangguran, sehingga produktivitas pekerja rendah yang menyebabkan penghasilan pekerja sangat kecil. Akibatnya tingkat hidup sebagian besar penduduk masih sangat rendah, malahan sejumlah besar penduduk masih hidup dalam kemiskinan. Masalah ini merupakan masalah serius dan tidak pernah berkurang selama 40 tahun perkembangan ekonomi Indonesia.⁴¹ Selain itu Dampak terjadi pengangguran terhadap individu antara lain:

a. Pengangguran Dapat Menghilangkan Mata Pencaharian Dan Pendapatan.

Jika seseorang menganggur atau siapa pun yang menganggur, jelas tidak memiliki mata pencaharian. Tanpa mata pencaharian, akan kehilangan sumber pendapatan. Hilangnya mata pencaharian dan pendapatan akan menimbulkan kerawanan sosial karena setiap individu senantiasa dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya.

⁴⁰Sidik Sunarto dkk, *eds., Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 52

⁴¹Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 80

b. Pengangguran Dapat Menghilangkan Keterampilan.

Misalnya, seorang karyawan suatu perusahaan. Keterampilan yang dimiliki akan terus meningkat apabila terus digunakan. Jika tidak digunakan, keterampilan yang dimiliki lambat laun akan menghilang. Jadi, keterampilan kerja yang dimiliki akan menghilang dengan sendirinya jika tidak bekerja (menganggur) digunakan, keterampilan yang dimiliki lambat laun akan menghilang. Jadi, keterampilan kerja yang dimiliki akan menghilang dengan sendirinya jika tidak bekerja (menganggur).

c. Pengangguran Akan Menimbulkan Ketidakstabilan Sosial Dan Politik.

Tingkat pengangguran yang tinggi menggambarkan banyak masyarakat yang kehilangan pendapatan. Namun, mereka tetap dituntut memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya. Untuk itu mereka akan melakukan segala cara demi terpenuhi kebutuhan. Hal inilah yang akan menyebabkan kerawanan sosial, seperti pencopetan, perampokan, dan tindakan kriminal lainnya. Selain itu pengangguran yang tinggi akan menyebabkan ketidakpuasan masyarakat sehingga dapat menimbulkan unjuk rasa, demonstrasi, bahkan huru-hura sehingga keadaan politik menjadi tidak stabil.⁴²

4. Usaha Menanggulangi Pengangguran

Terdapat beberapa cara untuk mengatasi pengangguran antara lain :

1. Menciptakan Penghasilan Sendiri

Salah satunya dengan mengubah bentuk benda yang tidak berguna menjadi bentuk yang lebih berguna bagi masyarakat. Hal ini akan memberikan nilai tambah atas hasil dari benda tersebut. Contohnya sampah merupakan benda yang tidak berguna. Namun jika sampah tersebut diubah, misalnya sampah daun diubah menjadi pupuk kompos dan pupuk tersebut dikemas pada kantong plastik dan siap dijual. Maka pupuk memiliki nilai tambah atas hasil sebesar harga jualnya.

⁴²Eeng Ahmad dan Epi Indriani, *Membina Kompetensi Ekonomi*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hal. 33

2. Perlu Pengembangan Wirausaha

Salah satunya melalui Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dimana merupakan suatu lembaga yang berperan penting dalam memperdayakan tenaga-tenaga pada usia kerja yang masih menganggur menjadi tenaga yang produktif. Untuk mengurangi pengangguran Balai latihan kerja memberikan berbagai keterampilan dan keahlian, seperti pembekalan menjahit, salon, komputer, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing.

3. Pemerintah

Pemerintah sangat berperan dalam menanggulangi pengangguran. Dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan pada dasarnya tidak dapat diselenggarakan hanya oleh pemerintah saja, akan tetapi perlu partisipasi dari seluruh masyarakat. Salah satu sebagai contoh program pemerintah dalam mengatasi pengangguran yaitu dengan memberikan dana pembiayaan yang berasal dari pemerintah, pinjaman kredit usaha rakyat (KUR).⁴³

Pemerintah semakin tertarik untuk membantu sektor-sektor usaha kecil. Selain itu perusahaan-perusahaan kecil dapat bergabung untuk memperoleh tender dari kontrak pemerintah. Pemerintah sadar bahwa perusahaan kecil harus mampu bersaing dengan perusahaan besar. Perusahaan kecil haruslah menunjukkan perhatiannya pada pemerintah, sebelum pemerintah dapat memberikan bantuan kepada perusahaan-perusahaan besar. Sayangnya, para pengusaha kecil biasanya enggan untuk mengorganisasi dan mengemukakan kebutuhan-kebutuhan mereka kepada pemerintah.⁴⁴

Pemerintah berharap adanya partisipasi para pengusaha sehingga pengangguran bisa dikurangi. Pemerintah sangat berharap hal ini dapat berkembang dengan pesat sehingga biarpun tidak bisa memberikan kesempatan kerja kepada semua pengangguran, minimal sebagian dari mereka dapat tertampung. Dan pemerintah menginginkan agar pengusaha dapat turut andil mendidik jiwa kewirausahaan dengan cara memberikan suatu bimbingan teknis

⁴³Sudradjad, *Kiat Mengentaskan Pengangguran dan Kemiskinan Melalui Wirausaha*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 11

⁴⁴Geoffrey G. Meredith, Robert E. Nelson, Philip A. Neck, *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Viktory Jaya Abadi, 2002), hal. 271

dan permodalan kepada para pengangguran sehingga mereka tidak hanya memfokuskan diri untuk menjadi karyawan perusahaan atau menjadi pegawai negeri.⁴⁵

E. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang dianggap relevan terhadap penelitian ini adalah:

Tabel 2.1
Penelitian Yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Khairina Tambunan/ 2017	Analisis Pengaruh Investasi, Operasi Moneter dan ZIS, Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Reksadana Syariah, Reksadana Konvensional, FASBIS, ZIS dan PDB	Sekitar 97,2% variable Reksadana Syariah, Reksadana Konvensional, FASBIS, ZIS dan PDB periode sebelumnya mempengaruhi PDB riil Indonesia sebagai indikator pertumbuhan ekonomi periode 2013-2015, sedangkan sisanya 2,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Dan Reksadana konvensional memberi pengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia, Reksadana Syariah memberikan pengaruh positif terhadap PDB riil Indonesia, FASBIS memberi pengaruh negatif terhadap perekonomian Indonesia, ZIS memberi pengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia, PDB periode sebelumnya juga memberi pengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia. Secara parsial, reksadana syariah yang belum

⁴⁵Soejitno Irmim, Abdul Rochim, *Menuju Bisnis Yang Islami*, (Jakarta :SeyMedia, 2006), hal. 91

				terlihat mempengaruhi secara signifikan.
2	Rini Sulistiawati/ 2012	Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Indonesia.	Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja, Kesejahteraan Masyarakat	Investasi berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia, Investasi berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja provinsi di Indonesia, Pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja provinsi di Indonesia, Pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat, Penyerapan tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat.
3	Merri Anitasari dan Ahmad Soleh	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu	Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi	Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bengkulu, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di daerahnya.
4	Samuel Randy Tapparan/ 2017	Pengaruh Upah Minimum Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja Di Provinsi Sulawesi Selatan	Upah Minimum, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja	Upah minimum tidak memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi. Investasi tidak memiliki

				<p>pengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat disarankan beberapa hal, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pemerintah, perlu menindak tegas perusahaan-perusahaan yang menggaji karyawannya dibawah dari standar upah minimum, 2) Pemerintah perlu mendorong investasi yang bersifat padat karya,serta pemerataan investasi di berbagai daerah.
5	Heidy Menajang/ 2013	Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap PertumbuhanEkonomi Kota Manado	Investasi, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi	<p>Pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado adalah signifikan. Pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado adalah signifikan. Hubungan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi adalah sangat erat. Hubungan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi adalah sangat erat. Secara simultan pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado adalah signifikan. Besarnya kontribusi perkembangan variabel investasi dengan variabel tenaga kerja terhadap variasi naik-turunnya pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 96,2% sedangkan sisanya</p>

				sebesar 3,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.
6	Mimi Hardini, Prof. Dr. H Yoyok Soesatyo, SH, MM, P.Hd Volume 5 No 1 Edisi Yudisium 2017	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Sidoarjo.	Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja, Tingkat Pengangguran	Tidak ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat pengangguran di Kabupaten Sidoarjo tahun 2007-2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Adanya pengaruh kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Sidoarjo tahun 2007 2004. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh secara signifikan Terhadap tingkat pengangguran dengan tanda negative yang artinya jika kesempatan kerja mengalami peningkatan, maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Dan sebaliknya jika kesempatan kerja mengalami penurunan, maka tingkat pengangguran akan mengalami peningkatan. Tidak ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran, sedangkan kesempatan kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran.
7	Bayu Dwi Dharma, Sjamsu Djohan. Kinerja Vol 12	Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja Melalui	Investasi, Inflasi, Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi	Investasi menunjukkan nilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

	No 1. 2015	Pertumbuhan Ekonomi di Kota Samarinda		<p>ekonomi di Kota Samarinda. Yang berarti peningkatan Investasi di Kota Samarinda akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Inflasi menunjukkan nilai negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda. Yang berarti naiknya tingkat inflasi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Investasi menunjukkan nilai positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di Kota Samarinda. Yang berarti Peningkatan Investasi di Kota Samarinda tidak mempengaruhi jumlah kesempatan kerja secara signifikan. Inflasi menunjukkan nilai negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di kota Samarinda. Peningkatan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan menurunkan kesempatan kerja di kota Samarinda. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di kota Samarinda. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak Berpengaruh signifikan terhadap tersedianya kesempatan kerja di kota Samarinda.</p>
8	Bagus Santa Wardana, Made Kembar Sri Budhi, I.G.W	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan	Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Pertumbuhan	Investasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Ekspor secara serempak berpengaruh signifikan

	Murjana Yasa	Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja Di Provinsi Bali	Ekonomi, Kesempatan Kerja	terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali, secara parsial hanya variabel Ekspor yang tidak signifikan tapi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi secara Serempak berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan kerja, tetapi secara parsial Variabel Ekspor dan Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh, Ekspor tidak berpengaruh signifikan tetapi mempunyai pengaruh positif secara langsung dan tidak langsung terhadap kesempatan kerja, Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh dan juga negatif terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Bali.
--	--------------	--	---------------------------	--

Meskipun penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi sudah banyak dilakukan oleh beberapa indikator salah satunya investasi dan pengeluaran pemerintah dengan menggunakan analisis regresi berganda dan yang menggunakan path analysis masih terbatas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya seperti lokasi yang diteliti bukan hanya tertuju pada setiap provinsi melainkan secara keseluruhan dengan periode 2011-2018 selama 8 (delapan) tahun sebagai tahun penelitian, sekaligus pada penelitian ini menguraikan dampak dari kesempatan kerja yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi, investasi dan pengeluaran pemerintah.

Berdasarkan hasil laporan yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik rentang waktu 2011-2018 nilai pertumbuhan ekonomi yang meningkat

bahkan nilai kesempatan kerja yang juga meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwasanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat tidak selalu dikaitkan dengan hasil yang juga meningkat. Dari hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa negara akan melakukan antisipasi untuk meminimalisir kenaikan angka pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Investasi, Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran.

Investasi merupakan factor krusial bagi kelangsungan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Dengan adanya investasi yang ditanamkan baik oleh pemerintah maupun swasta maka terjadi kegiatan produksi yang dapat menciptakan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat.⁴⁶ Peranan investasi, baik investasi pemerintah maupun investasi swasta sangat penting dalam pembangunan ekonomi, karena kegiatan investasi tidak hanya atau meningkatkan permintaan agregat tetapi juga akan meningkatkan pemasaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dengan meningkatnya kapasitas produksi. Produktivitas juga akan meningkat, sehingga dalam perspektif waktu yang lebih panjang investasi akan meningkatkan *capital stock*, dimana setiap penambahan *stock capital* akan meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output yang pada gilirannya akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta diharapkan pula dapat meningkatkan kesempatan kerja.⁴⁷ Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sularsih, yang menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

⁴⁶Tambunan H Tulus. *Perekonomian Indonesia*. (Jakarta : Penerbit Ghalia. 2001), hlm. 32

⁴⁷Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Makroekonomi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004), hlm. 122

2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran.

Pengeluaran pemerintah merupakan suatu jenis kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah sebagai salah satu langkah untuk mensejahterakan masyarakatnya dan menuju pertumbuhan ekonomi. Melalui pengeluaran pemerintah dapat menjalankan misinya dalam rangka menjaga kelancaran penyelenggaraan pemerintahan, kegiatan operasional dan pemeliharaan aset negara, pemenuhan kewajiban pemerintah kepada pihak ketiga, perlindungan kepada masyarakat miskin dan kurang mampu, serta menjaga stabilitas perekonomian.⁴⁸ Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari pengeluaran pemerintah yang memacu kesejahteraan masyarakat dan pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Alkadri, yang menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.⁴⁹

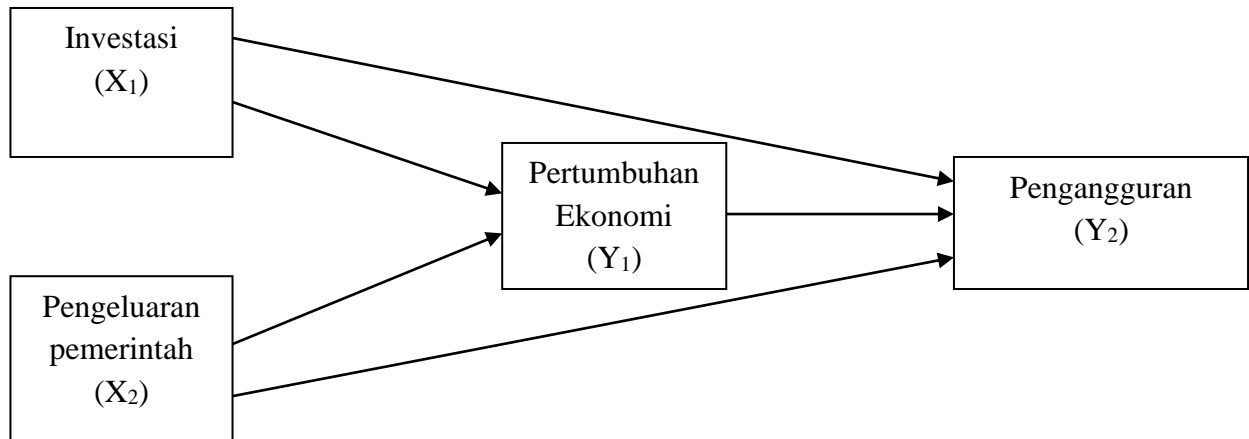
G. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah pemahaman dan melihat alur penelitian maka perlu dibuatkan sebuah kerangka konseptual dimana kerangka konseptual ini merefleksikan semua variabel-variabel yang diteliti baik itu variabel dependen maupun variabel independen. adapun kerangka konseptual yang dikembangkan terlihat pada gambar berikut:

⁴⁸Djunasien dan Hidayat. *Perekonomian Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2002), hlm. 90

⁴⁹Alkadri, "*Dampak Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan Domestik di Indonesia: Kajian 1969 – 2006*, Bandung: Thesis Universitas Padjajaran. 2008

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu permasalahan yang masih harus dibuktikan kebenarannya secara empiris. Berdasarkan pokok permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori, dan kerangka konseptual maka hipotesis penelitian dapat diajukan sebagai berikut:

1. Pengaruh Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menggambarkan pengungkapan pertumbuhan ekonomi dengan asumsi semakin tinggi nilai investasi suatu Negara/daerah maka secara langsung pertumbuhan ekonomi membaik. Peneliti menduga bahwa pertumbuhan ekonomi dengan nilai diatas rata-rata disebabkan oleh banyaknya investor yang mengalokasikan dana perusahaan. Penelitian yang terkait juga pernah diteliti oleh Bayu Dwi Dharma, Bagus Santa Wardhana telah membuktikan bahwa investasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_0 = Variabel Investasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H_a = Variabel Investasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yang bertujuan untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran setiap tahunnya. Tujuan dari kebijakan ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi. Dugaan sementara peneliti bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari pentingnya campur tangan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian terkait yang diteliti oleh Merri Anitasari juga telah membuktikan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_{01} = Variabel Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

H_{a1} = Variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

3. Pengaruh Investasi dengan Pengangguran.

Investasi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kapasitas produksi ataupun jumlah produksi. Adanya investasi dalam masyarakat akan memberikan dan menambah kesempatan kerja serta pendapatan masyarakatpun bertambah serta jumlah investasi yang terlaksana dan terealisasi sangat berperan terhadap penyerapan tenaga kerja dan kurangnya investasi akan menimbulkan pengangguran. Penelitian terkait yang diteliti oleh Bayu Dwi Dharma (2015), Heidy Manajang (2013) juga telah membuktikan bahwa investasi memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran.

H_{02} = Variabel Investasi tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.

H_{a2} = Variabel Investasi berpengaruh terhadap Pengangguran.

4. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dengan Pengangguran.

Pengeluaran Pemerintah merupakan suatu jenis kebijakan yang dilakukan pemerintah sebagai salah satu langkah untuk mensejahterakan masyarakat dan menjalankan misinya dalam rangka menjaga kelancaran penyelenggara pemerintah maupun menjaga stabilitas perekonomian. Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari pengeluaran pemerintah yang memacu kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Bagus Santa Wardana yang membuktikan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja.

H_{03} = Variabel Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.

H_{a3} = Variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap Pengangguran.

5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu sarana utama bagi pembangunan manusia untuk dapat berlangsung secara berkesinambungan dalam hal ini ketenagakerjaan jembatan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia menjadi pilar penting dalam pembangunan.⁵⁰ Isu ketenagakerjaan merupakan isu yang sangat penting dalam perkembangan sosial ekonomi di Indonesia, disamping isu tentang kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi salah satu hal penting dalam ketenagakerjaan keadaan angkatan kerja dan struktur ketenagakerjaan adalah isu tentang pengangguran sebagai residu dari tingkat penduduk yang bekerja. Data tentang situasi

⁵⁰Sadono Sukirno. *Pengantar Ekonomi SDM*, (Jakarta: Lembaga Penelitian FEUI. 1994), hal 12

ketenagakerjaan merupakan salah satu data pokok yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian, sosial, bahkan tingkat kesejahteraan penduduk.⁵¹

H_{04} = Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.

$H_{a 4}$ = Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Pengangguran.

⁵¹Bayu Dwi Dharma. *Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Samarinda*. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman. Kinerja vol 12 No 1. 2015) hal. 64

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian time series, dengan cara mengumpulkan data dari tahun ke tahun melalui website yang mendukung dengan variabel penelitian. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan permodelan sistematis.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menjadikan situs resmi www.bps.go.id, dan www.bkpm.go.id sebagai tempat penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan waktu melakukan penelitian di bulan April 2019.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi Sementara itu sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya. Sehingga sampel dapat memiliki karakteristik yang dianggap mewakili populasi untuk dijadikan sebagai sumber informasi atau sumber data dalam suatu penelitian.¹ Populasi dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari periode 2011-2018. Dengan demikian sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagian dari jumlah populasi yaitu 32 laporan data per triwulan.

¹Sugiarto dkk, *Teknik Sampling*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 2

D. Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis *time series data* dengan kurun waktu dari tahun 2011 - 2018. Data sekunder ini bersumber dari *center data base* dengan alamat situs www.bps.com yang terbit setiap bulan, laman situs BKPM, serta laman situs terkait dengan penelitian dan dapat dipercaya keakuratan dan sumber datanya.

E. Definisi Operasional

Secara ringkas definisi dari variabel-variabel penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

b. Variabel Independen

- a) Investasi (X_1) dengan indikator Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan data yang diambil nilai keseluruhan realisasi investasi di Indonesia dalam kurun waktu 2011-2018. Dalam hal ini PMA yaitu perusahaan asing yang ada di Indonesia dan juga PMDN yaitu perusahaan milik pemerintah di Indonesia.
- b) Pengeluaran Pemerintah (X_2) merupakan suatu jenis kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah sebagai salah satu langkah untuk mensejahterakan masyarakat dan menuju pertumbuhan ekonomi. Melalui pengeluaran pemerintah dapat menjalankan misinya dalam rangka menjaga kelancaran penyelenggaraan pemerintahan, kegiatan operasional dan pemeliharaan asset negara, pemenuhan kewajiban pemerintah kepada pihak ketiga, perlindungan kepada masyarakat miskin dan kurang mampu serta menjaga stabilitas perekonomian. Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari pengeluaran pemerintah yang memacu kesejahteraan masyarakat dan pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Data yang diambil adalah data APBN pertahun yang diambil melalui situs resmi kementerian keuangan dalam jangka waktu lima tahun sejak tahun 2011 sampai tahun 2018.

c. Variabel Dependen

- a) Pertumbuhan ekonomi (Y_1) dengan indikator Produk Domestik Bruto berdasarkan harga konstan atau GDP riil, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga riil pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun berikutnya. Data tersebut diambil melalui situs resmi BPS tahunan selama lima tahun sejak 2011 hingga 2018.
- b) Pengangguran (Y_2), yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh penduduk yang sudah memasuki pasar kerja atau dengan kata lain penduduk yang sudah bekerja dihitung menggunakan rumus tingkat kesempatan kerja dimana $TKK = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$. Data tersebut diambil melalui situs resmi BPS tahunan sejak tahun 2011 s.d tahun 2018

F. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian baik untuk variable investasi, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja mengambil data dari situs resmi www.bps.go.id dan www.bkpm.go.id

G. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, megolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama.¹ Bagi suatu penelitian data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat membuktikan hipotesis. Pada penelitian ini instrument yang diambil adalah PMDN dan PMA dalam Investasi, APBN dalam Pengeluaran Pemerintah, PDB dalam Pertumbuhan Ekonomi serta Pengangguran.

¹Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), h. 75

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang ditunjukkan pada perkembangan dan pertumbuhan dari suatu keadaan dan hanya memberikan gambaran tentang keadaan tertentu dengan cara menguraikan tentang sifat-sifat dari objek penelitian tersebut. Dalam hal ini penulisan dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif, yaitu dengan membaca table-tabel, angka-angka yang tersedia, kemudian dilakukan uraian dan penafsiran.

2. Uji Asumsi Klasik

Seperti halnya dengan regresi linier berganda, pada analisis jalur juga akan dilakukan uji asumsi klasik, karena analisis jalur merupakan perluasan dari regresi linier berganda. Uji aumsi klasik dilakukan agar model regresi pada penelitian signifikan dan representative. Dalam analisis regresi berganda perlu menghindari adanya penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaannya. Sehingga sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dulu dilakukan uji asumsi klasik. Suatu model penelitian dikatakan cukup baik dan dapat digunakan untuk memprediksi jika lolos serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedasitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, uji data dalam variabel regresi yang digunakan bertujuan untuk mengetahui bahwa distribusi data dalam variabel yang akan digunakan telah terdistribusi normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan pada uji *Kolmogorov-Smiornov* (K-S) yaitu jika nilai probabilitas nilai signifikan $> 0,05$ berarti data residual berdistribusi normal sedangkan jika nilai probabilitas nilai signifikan $< 0,05$ berarti data residual tidak berdistribusi normal.

Cara lain untuk menguji normalitas dapat dilakukan dengan melihat p-plot. Adapun cara untuk melihat apakah data berdistribusi normal adalah dengan melihat sebaran data di seputar garis diagonal. Data pada variable yang digunakan akan dinyatakan terdistribusi normal jika data tersebar mengikuti garis diagonal atau garis linier.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bisa jika data bersifat homoskedastisitas yaitu kondisi dimana varians dari data adalah sama pada seluruh heteroskedastisitas terjadi jika varian *error* untuk beberapa nilai X tidak konstan atau berubah-ubah. Sebuah varian dikatakan homoskedastisitas jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sedangkan heteroskedastisitas terjadi ketika titik-titik memiliki pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit. Gejala heteroskedastisitas dapat diuji dengan metode *Glesjer* dengan cara menyusun regresi antara nilai absolute residual dengan variable bebas. Apabila masing-masing variable bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap *absolute residual* ($\alpha = 5\%$) maka dalam model tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (nilai probabilitas variable bebas (Sig) lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$ atau Sig > 0,05). Untuk mendeteksi ada dan tidak nya heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik plot yaitu antara prediksi variable independen (ZPRED) dengan residualnya (SDRESID).

c. Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin- Watson*. Metode ini digunakan untuk menguji perbandingan dengan nilai d-tabel. Pada $\alpha = 5\%$, hasil

perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria dibawah ini:²

- 1) Jika nilai Durbin Watson (DW) dibawah -2 berarti autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai Durbin Watson (DW) diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat
- 3) Jika nilai Durbin Wats
- 4) on (DW) diatas +2, berarti terdapat autokorelasi negatif.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti dengan menggunakan teknik analisis jalur (*Path Analysis*). Sebelum data dianalisis dengan *Path Analysis* tersebut maka peneliti terlebih dahulu merumuskan model konseptual dan kerangka fikir sekaligus menjadi hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu. Maka dilakukan pengujian-pengujian hipotesis penelitian terhadap variabel-variabel dengan pengujian di bawah ini:

a. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*goodness of fit*) yang dinotasikan dengan R^2 merupakan ikhtisar yang menyatakan bahwa seberapa baik garis regresi sampel dalam pencocokkan data. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur proporsi variasi dalam varabel tidak bebas yang dijelaskan oleh regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan yang sempurna. Sedangkan apabila nilai $R^2 = 1$ maka ada hubungan antara variasi Y dan X atau variasi dari Y dapat diterangkan oleh X secara keseluruhan. Maka persentase sumbangan

²Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm 182

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna.³

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (alfa=5%). Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (digeneralisasikan).⁴ Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara simultan keempat variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti secara simultan keempat variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji-t (Uji Signifikan Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (parsial) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% Uji-t merupakan jenis pengujian untuk melihat kemampuan dari setiap variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dalam uji-t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan tabel dengan ketentuan, bila $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan bila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.⁵

³ Duwi Priyatno, *Mandiri belajar EViews (Statistical Product and Service Solution)*, (Yogyakarta: MediaKom, 2008) h. 79.

⁴*Ibid*, 81

⁵Supriyatno, *Metode Riset Bisnis* (Jakarta:Indeks, 2009), hlm. 226

Penolakan dan penerimaan hipotesis dilakukan dengan criteria sebagai berikut:

H_0 = variabel bebas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

H_a = variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan variabel terikat.

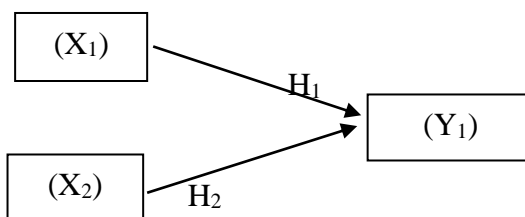
4. Analisis Jalur

Analisis jalur (*Path analysis*) merupakan suatu teknik analisis statistika yang dikembangkan dari analisis regresi berganda. Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Sewall Wright pada tahun 1934 sebagai alat untuk mengkaji hubungan antar variabel. Analisa jalur termasuk kedalam analisa multivariable karena malibatkan lebih dari dua variabel. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan structural berbagai variable eksogen (independen) dan variabel endogen (dependen) serta besarnya pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung serta pengaruh total dari modal yang dibangun peneliti.⁶ Analisis jalur dapat dilihat pada gambar 3 berikut:

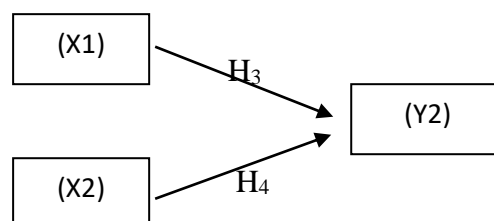
Gambar 3.1

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

1) Model Struktural Pertama

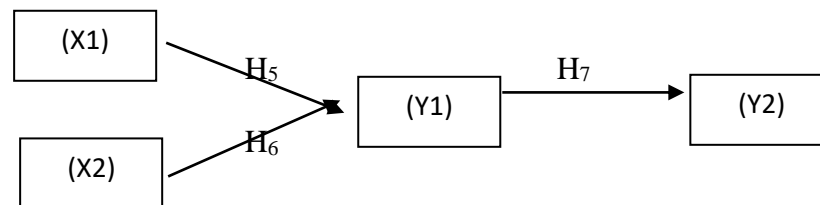


2) Model Struktural Kedua



⁶Budi Trianto, *Riset Modeling* (Pekanbaru: Adh-Dhuha Institute, 2016), hlm 159

3) Model Struktural Ketiga



Persamaan Struktural Pertama:

$$Y_1 = H_1X_1 + e$$

$$Y_1 = H_2X_2 + e$$

$$Y_1 = H_1X_1 + H_2X_2 + e$$

Persamaan Struktural Kedua:

$$Y_2 = H_3X_1 + e$$

$$Y_2 = H_4X_2 + e$$

$$Y_2 = H_3X_1 + H_4X_2 + e$$

Persamaan Struktural Ketiga:

$$Y_2 = H_5X_1 \cdot Y_1 + e$$

$$Y_2 = H_6X_2 \cdot Y_1 + e$$

$$Y_2 = H_5X_1 + H_6X_2 \cdot Y_1 + e$$

Keterangan:

Y_1 : Pertumbuhan Ekonomi

h_1 : Hipotesis 1

h_6 : Hipotesis 6

Y_2 : Pengangguran

h_2 : Hipotesis 2

X_1 : Investasi

h_3 : Hipotesis 3

X_2 : Pengeluaran Pemerintah

h_4 : Hipotesis 4

E : *Error Term*

h_5 : Hipotesis 5

Selanjutnya data yang diperoleh menggunakan metode *Analisis Linier Berganda* dan koefisien - koefisien jalu rakan dianalisis melalui *Path Analysis* dengan alat statistik melalui bantuan program *SPSS 26*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian, maka data yang diperoleh dideskripsikan berdasarkan susunan variable. Disini akan dibahas tentang variable penelitian yaitu variabel investasi (X_1), variabel pengeluaran pemerintah (X_2), variable pertumbuhan ekonomi (Y_1), variabel kesempatan kerja (Y_2). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap data, seluruh data yang masuk memenuhi syarat untuk diolah dan dianalisis.

1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi (Y_1)

Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi melihat Produk Domestik Bruto sebagai indikator. Produk Domestik Bruto (PDB/GNP) merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk negara tersebut dan penduduk/perusahaan negara lain. Data PDB bisa kita lihat melalui *website* resmi BPS sebagai badan pusat statistik nasional yang menerbitkan data-data perekonomian Indonesia. Data yang diterbitkan BPS berupa *time series data*. Metode yang digunakan dalam menghitung pendapatan nasional dalam hal ini PDB dengan menggunakan metode lapangan usaha dan metode pengeluaran. PDB menurut lapangan usaha terdapat 17 sektor seperti:

- 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- 2) Pertambangan dan Penggalian
- 3) Industri Pengolahan
- 4) Pengadaan Listrik dan Gas
- 5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
- 6) Konstruksi
- 7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- 8) Transportasi dan Pergudangan

- 9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
- 10) Informasi dan Komunikasi
- 11) Jasa Keuangan dan Asuransi
- 12) Real Estate
- 13) Jasa Perusahaan
- 14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
- 15) Jasa Pendidikan
- 16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- 17) Jasa Lainnya

Sedangkan komponen untuk metode pengeluaran, yaitu:

- 1) Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga
- 2) Pengeluaran Konsumsi LNPRT
- 3) Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
- 4) Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto
- 5) Perubahan Inventori
- 6) Ekspor Barang dan Jasa
- 7) Dikurangi Impor Barang dan Jasa

Berdasarkan berita resmi BPS menunjukkan bahwa pada masing-masing tahun memiliki nilai PDB menurut harga berlaku lebih besar dibanding nilai PDB Menurut harga konstan. Hal ini menunjukkan bahwa PDB menurut harga berlaku masih dipengaruhi oleh faktor inflasi di dalamnya.

Pada tahun 2011 terlihat bahwa industri pengolahan memberikan nilai terbesar pada PDB. PDB harga berlaku industri pengolahan dengan nilai Rp. 1.607.4 triliun, dilanjutkan dari sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai Rp. 1.013.2 triliun dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai Rp. 993.3, sedangkan PDB yang memberikan nilai terkecil

yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai Rp. 1.4 triliun.

Pada tahun 2012 terlihat bahwa industri pengolahan memberikan nilai terbesar pada PDB. PDB harga berlaku industri pengolahan dengan nilai Rp. 1.697.8 triliun, dilanjutkan dari sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai Rp. 1.067.9 triliun dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai Rp. 1.409.7, sedangkan PDB yang memberikan nilai terkecil yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai Rp. 6.3 triliun.

Pada tahun 2013 terlihat bahwa industri pengolahan memberikan nilai terbesar pada PDB. PDB harga berlaku industri pengolahan dengan nilai Rp. 1.771.9 triliun, dilanjutkan dari sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai Rp. 1.119.2 triliun dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai Rp. 1.083.1, sedangkan PDB yang memberikan nilai terkecil yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai Rp. 6.5 triliun.

Pada tahun 2014 terlihat bahwa industri pengolahan memberikan nilai terbesar pada PDB. PDB harga berlaku industri pengolahan dengan nilai Rp. 2.219.4 triliun, dilanjutkan dari sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai Rp. 1.420.1 triliun dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai Rp. 1.409.7, sedangkan PDB yang memberikan nilai terkecil yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai Rp. 7.9 triliun. PDB dengan harga berlaku konstan, industri pengolahan tertinggi dengan nilai Rp. 1.853.7 triliun, selanjutnya di sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai Rp. 1.177.1 triliun.

Selanjutnya tahun 2015 terlihat bahwa industri pengolahan memberikan nilai terbesar pada PDB. PDB harga berlaku industri pengolahan dengan nilai Rp. 2.405.4 triliun, dilanjutkan dari sektor perikanan, kehutanan dan perikanan dengan nilai Rp.

1.560.4 triliun dan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai Rp. 1.534.1 triliun, sedangkan PDB yang memberikan nilai terkecil yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai Rp. 8.6 triliun. PDB dengan harga berlaku konstan, industri pengolahan tertinggi dengan nilai Rp. 1.932.5 triliun, selanjutnya di sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai Rp. 1.206.1 triliun.

Begitu juga pada tahun 2016 terlihat bahwa industri pengolahan memberikan nilai terbesar pada PDB. PDB harga berlaku industri pengolahan dengan nilai Rp. 2.545.2 triliun, dilanjutkan dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai Rp. 1.671.6 triliun dan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai Rp. 1.635.4, sedangkan PDB yang memberikan nilai terkecil yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai Rp. 8.9 triliun. PDB dengan harga berlaku konstan, industri pengolahan tertinggi dengan nilai Rp. 2.016.9 triliun, selanjutnya di sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai Rp. 1.255.8 triliun.

Selanjutnya tahun 2017 terlihat bahwa industri pengolahan memberikan nilai terbesar pada PDB. PDB harga berlaku industri pengolahan dengan nilai Rp. 2.739.7 triliun, dilanjutkan dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai Rp. 1.787.3 triliun dan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai Rp. 1.768.9 triliun, sedangkan PDB yang memberikan nilai terkecil yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai Rp. 9.4 triliun. PDB dengan harga berlaku konstan, industri pengolahan tertinggi dengan nilai Rp. 2.103.5 triliun, selanjutnya di sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai Rp. 1.311.8 triliun.

Selanjutnya tahun 2018 terlihat bahwa industri pengolahan memberikan nilai terbesar pada PDB. PDB harga berlaku industri pengolahan dengan nilai Rp. 2.947.3 triliun, dilanjutkan dari sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai Rp. 1.931.9 triliun dan sektor pertanian, kehutanan dan

perikanan dengan nilai Rp. 1.900.4 triliun, sedangkan PDB yang memberikan nilai terkecil yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai Rp. 10.0 triliun. PDB dengan harga berlaku konstan, industri pengolahan tertinggi dengan nilai Rp. 2.193.. triliun, selanjutnya di sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai Rp. 1.376.9 triliun dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 – 2018, terlihat PDB baik harga berlaku maupun harga konstan lebih banyak digunakan untuk konsumsi rumah tangga sekitar 60% dan untuk pembentukan tetap modal bruto sekitar 20% .

Tingkat pertumbuhan ekonomi mengukur pertambahan pendapatan nasional riil yaitu pendapatan nasional yang dihitung pada harga konstan. Kenaikan pendapatan nasional riil dikatakan bahwa barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara telah meningkat dibanding dengan tahun sebelumnya. Jumlah kenaikan ini jika dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya akan menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu Negara. Menurut Sadono Sukirno sebaiknya yang digunakan dalam menghitung pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto karena dalam konsep ini menggambarkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi dan kegiatan memproduksi di dalam kawasan suatu Negara.

Tabel 4.3

PDB Indonesia per triwulan Tahun 2011 – 2018 berdasarkan harga konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Rp. Miliar)

Tahun Triwulan	I	II	III	IV	Total
2011	1.748.731.2	1.816.268.2	1.881.849.7	1.840.786.2	7.287.635.3
2012	1.855.580.2	1.929.018.7	1.993.632.3	1.948.852.2	7.727.083.4
2013	1.958.395.5	2.036.816.6	2.103.598.1	2.057.687.6	8.156.497.8
2014	2.058.584.9	2.137.385.6	2.207.343.6	2.161.552.6	8.564.866.7

2015	2.158.040.0	2.238.704.4	2.312.843.5	2.272.929.2	8.982.517.1
2016	2.264.680.0	2.355.422.1	2.429.286.0	2.385.244.0	9.434.632.1
2017	2.378.176.3	2.473.425.0	2.552.216.5	2.508.931.5	9.912.749.3
2018	2.498.611.6	3.603.748.0	2.684.185.0	2.638.894.0	11.425.438.0

(Sumber: Data diolah BPS, 2019)

2. Perkembangan Investasi

Dalam hal ini peneliti mengambil PMDN dan PMA sebagai data dari investasi. Investasi sebagai salah satu kegiatan yang rasional dimana aspek yang mempengaruhi investasi dikarenakan karena adanya suatu kehausan yang terjadi secara otomatis sesuai dengan perkembangan zaman kebutuhan hidup seseorang suatu organisasi bahkan Negara. Penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2007 pasal 1 Ayat 3, Penanaman Modal Dalam Negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri (PMDN) dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanaman modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.¹ Penanaman modal dalam negeri (PMDN) merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi nasional. Sisi lain PMDN mencerminkan permintaan yang efektif kemudian PMDN juga menetapkan efisiensi bagi produksi masa depan. Proses penanaman modal ini menghasilkan kenaikan output nasional dengan berbagai cara.

Penanaman modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk yang meningkat di negara tersebut. Semakin banyak investasi di suatu negara maka

¹Undang-Undang Republik Indonesia No 25 tahun 2007

semakin mengurangi tingginya pengangguran yang ada di negara tersebut. Dampak investasi ini dapat dirasakan oleh kalangan masyarakat, baik masyarakat pencari kerja ataupun masyarakat dalam tahap mencari kerja. Untuk itu investasi sangatlah dibutuhkan dalam peningkatan perekonomian suatu negara. Keberadaan investasi di Indonesia mengharapkan penanaman modal yang sebesar-besarnya. Karena penanaman modal yang besar dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan dapat menekan akan tingginya pengangguran. Berikut data perkembangan realisasi investasi di Indonesia:

Tabel 4.4
Perkembangan Realisasi Investasi PMDN Dan PMA Berdasarkan Sektor
Primer, Skunder, Tersier Periode 2011 – 2018
(triliun rupiah)

PMDN	2011		2012		2013		2014		2015		2016	2017		2018		
	I	%	I	%	I	%	I	%	I	%	I	%	I	%		
Primer	16.5	21.7	20.4	22.1	25.7	20.1	16.5	10.6	17.1	9.5	27.7	12.8	43.6	16.6	67.4	20.5
Skunder	38.5	50.7	49.9	54.1	51.2	39.9	59.0	37.8	89.0	49.6	106.8	49.4	99.2	37.8	83.7	25.5
Tersier	21.0	27.6	21.9	23.8	51.3	40.0	80.6	51.6	73.4	40.9	81.7	37.8	119.5	45.6	177.5	54.0
Total	76.0	100.0	92.2	100.0	128.2	100.0	156.1	100.0	179.5	100.0	216.2	100.0	262.3	100.0	328.5	100.0
PMA	2011		2012		2013		2014		2015		2016		2017		2018	
	I	%	I	%	I	%	I	%	I	%	I	%	I	%	I	%
Primer	44.0	21.7	53.4	22.1	61.1	20.1	75.2	24.5	77.9	21.3	61.3	15.5	81.1	18.8	64.7	16.5
Skunder	61.1	50.7	105.9	54.1	149.9	39.9	140.1	45.6	147.0	40.2	229.0	57.7	175.6	40.8	138.6	35.3
Tersier	70.2	27.6	61.7	23.8	59.4	40.0	91.7	29.9	141.0	38.5	106.3	26.8	173.8	40.4	189.4	48.2
Total	175.3	100.0	221.1	100.0	270.4	100.0	307.0	100.0	365.9	100.0	396.6	100.0	430.5	100.0	392.7	100.0

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat perkembangan realisasi investasi PMA lebih besar dibandingkan realisasi investasi PMDN. Dapat dilihat pula realisasi PMA >300 T sedangkan realisasi investasi PMDN >100 T.

Pada tahun 2011 nilai realisasi investasi PMDN dilihat dari sektor primer meningkat positif trend sektor peternakan Rp. 0.4 T, perikanan Rp. 0.1 T, tanaman pangan dan perkebunan Rp. 41.9 T, dari sektor skunder trend kehutanan Rp. 0.1 T, pertambangan Rp. 17.9 T, dari sektor tersier trend industri pengolahan (*Manufacturing*) Rp. 108.7 T, jasa Rp. 82.0 T. nilai realisasi investasi PMA sektor primer trend peternakan US\$ 0.02 M, perikanan US\$ 0.01 M, tanaman pangan dan perkebunan US\$ 1.2 M, sektor skunder trend kehutanan US\$ 0.01 M, pertambangan US\$ 3.6 M, trend sektor tersier US\$ industri pengolahan (*Manufacturing*) US\$ 13.0 M, jasa US\$ 6.8 M.

Pada tahun 2012 nilai realisasi investasi PMDN dilihat dari sektor primer meningkat positif trend sektor peternakan Rp. 0.3 T, perikanan Rp. 0.2 T, tanaman pangan dan perkebunan Rp. 24.0 T, dari sektor skunder trend kehutanan Rp. 0.4 T, pertambangan Rp. 48.8 T, dari sektor tersier trend industri pengolahan (*Manufacturing*) Rp. 155.8 T, jasa Rp. 83.7 T. nilai realisasi investasi PMA sektor primer trend peternakan US\$ 0.02 M, perikanan US\$ 0.03 M, tanaman pangan dan perkebunan US\$ 1.6 M, sektor skunder trend kehutanan US\$ 0.03 M, pertambangan US\$ 4.2 M, trend sektor tersier US\$ industri pengolahan (*Manufacturing*) US\$ 11.8 M, jasa US\$ 6.9 M.

Pada tahun 2013 nilai realisasi investasi PMDN dilihat dari sektor primer meningkat positif trend sektor peternakan Rp. 0.6 T, perikanan Rp. 0.01 T, tanaman pangan dan perkebunan Rp. 21.8 T, dari sektor skunder trend kehutanan Rp. 0.1 T, pertambangan Rp. 64.3 T, dari sektor tersier trend industri pengolahan (*Manufacturing*) Rp. 110.6 T, jasa Rp. 201.1 T. nilai realisasi investasi PMA sektor primer trend peternakan US\$ 0.01 M, perikanan US\$ 0.01 M, tanaman pangan dan perkebunan US\$ 1.6 M, sektor skunder trend kehutanan US\$ 0.01 M, pertambangan US\$ 4.8 M, trend sektor tersier US\$ industri pengolahan (*Manufacturing*) US\$ 15.8 M, jasa US\$ 6.3 M.

Pada tahun 2014 nilai realisasi investasi PMDN dilihat dari sektor primer meningkat positif trend sektor peternakan Rp. 0.7 T, perikanan Rp. 0.02 T, tanaman pangan dan perkebunan Rp. 12.7 T, dari sektor skunder trend kehutanan Rp. 0.0003 T, pertambangan Rp. 3.1 T, dari sektor tersier trend industri pengolahan (*Manufacturing*) Rp. 59.0 T, jasa Rp. 80.6 T. nilai realisasi investasi PMA sektor primer trend peternakan US\$ 0.03 M, perikanan US\$ 0.04 M, tanaman pangan dan perkebunan US\$ 2.2 M, sektor skunder trend kehutanan US\$ 0.0 M, pertambangan US\$ 4.7M, trend sektor tersier US\$ industri pengolahan (*Manufacturing*) US\$ 13.0M, jasa US\$ 8.5M.

Pada tahun 2015 nilai realisasi PMDN dilihat dari sektor primer trend peternakan Rp 0.3 T, perikanan Rp 0,3 T, tanaman pangan dan perkebunan 12.0 T, dari sektor skunder trend kehutanan Rp 0.5 T, pertambangan Rp 4.0 T, dari sektor tersier trend industri pengolahan (*Manufacturing*) Rp 89.0 T, jasa Rp 73.4 T. Nilai realisasi investasi PMA dilihat dari sektor primer trend peternakan US\$ 0.1 M, perikanan US\$ 0.05 M, tanaman pangan dan perkebunan US\$ 2.0 M, dari sektor skunder trend kehutanan US\$ 0.02 M, pertambangan US\$ 4.0 M, dari sektor tersier trend industri pengolahan (*Manufacturing*) US\$ 40.2 M, jasa US\$ 37.8 M.

Pada tahun 2016 nilai realisasi PMDN dilihat dari sektor primer trend peternakan Rp 0.5 T, perikanan Rp 0,003 T, tanaman pangan dan perkebunan Rp 21.0 T, dari sektor skunder trend kehutanan Rp 0.2 T, pertambangan Rp 6.0 T, dari sektor tersier trend industri pengolahan (*Manufacturing*) Rp 49.0 T, jasa Rp 81.7 T. Nilai realisasi investasi PMA dilihat dari sektor primer trend peternakan US\$ 0.05 M, perikanan US\$ 0.04 M, tanaman pangan dan perkebunan US\$ 1.6 M, dari sektor skunder trend kehutanan US\$ 0.08 M, pertambangan US\$ 2.7 M, dari sektor tersier trend industri pengolahan (*Manufacturing*) US\$ 57.6 M, jasa US\$ 26.8 M.

Pada tahun 2017 nilai realisasi PMDN dilihat dari sektor primer trend peternakan Rp 0.8 T, perikanan Rp 0,03 T, tanaman pangan dan perkebunan Rp 22.0 T, dari sektor skunder trend kehutanan Rp 0.03 T, pertambangan Rp 20.6 T, dari

sektor tersier trend industri pengolahan (*Manufacturing*) Rp 99.2 T, jasa Rp 119.6 T. Nilai realisasi investasi PMA dilihat dari sektor primer trend peternakan US\$ 0.2 M, perikanan US\$ 0.1 M, tanaman pangan dan perkebunan US\$ 1.4 M, dari sektor skunder trend kehutanan US\$ 0.05 M, pertambangan US\$ 4.4 M, dari sektor tersier trend industri pengolahan (*Manufacturing*) US\$ 13.1 M, jasa US\$ 13.0 M.

Pada tahun 2018 nilai realisasi PMDN dilihat dari sektor primer trend perikanan Rp 0,01 T, tanaman pangan dan perkebunan dan peternakan Rp 9.5 T, dari sektor skunder trend kehutanan Rp 3.1 T, pertambangan Rp 33.1 T, dari sektor tersier trend industri pengolahan (*Manufacturing*) Rp 83.6 T, jasa Rp 117.5 T. Nilai realisasi investasi PMA dilihat dari sektor primer trend perikanan US\$ 0.02 M, tanaman pangan dan perkebunan dan peternakan US\$ 1.7 M, dari sektor skunder trend kehutanan US\$ 0.04 M, pertambangan US\$ 3.1 M, dari sektor tersier trend industri pengolahan (*Manufacturing*) US\$ 10.4 M, jasa US\$ 14.1 M.²

Berdasarkan data pada tabel 4.4 realisasi investasi PMDN sektor primer mengalami kenaikan setiap tahunnya, kemudian sektor skunder mengalami kenaikan ditahun 2011-2013, 2014-2016 sedangkan di tahun 2017-2018 mengalami penurunan, sektor tersier juga mengalami penurunan di tahun 2015 dan ditahun selebihnya mengalami kenaikan. Realisasi investasi PMA sektor primer mengalami penurunan Panjang dari tahun 2016-2018 sedangkan di tahun 2014-2015 mengalami kenaikan, selanjutnya sektor skunder juga mengalami penurunan di tahun 2017-2018, sektor tersier lebih baik karena mengalami penurunan hanya di tahun 2016 sedangkan di tahun 2014-2015 dan 2017-2018 mengalami kenaikan.

3. Perkembangan Pengeuaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya yang

²BKPM-RI, *Realisasi Penanaman Modal PMDN-PMA*. Jakarta. Hal 28-30

tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah biasanya mencerminkan kebijakan pemerintah dalam penentuan anggarannya. Pengeluaran pemerintah terus berkembang seiring dengan meningkatnya aktifitas pemerintah dalam perekonomian yang antara lain disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan dalam perekonomian seperti pertumbuhan ekonomi, perubahan demografi, dan perubahan kegiatan sektor swasta. Dengan demikian pemerintah harus dapat memainkan perannya dalam mengatur tingkat alokasi penggunaan sumber-sumber daya serta distribusi pendapatan diantara konsumen sehingga dapat mempertahankan tingkat kesempatan kerja yang tinggi, tingkat stabilitas harga serta laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Berikut perkembangan pengeluaran pemerintah dilihat dari APBN sebagai berikut:

Tabel 4.5
Ringkasan Perkembangan APBN Tahun 2011-2018

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
	LKPP	LKPP	LKPP	LKPP	LKPP	LKPP	LKPP	APBN
A. Pendapatan Negara	1.210,6	1.338,1	1.438,8	1.550,5	1.508,0	1.555,9	1.666,4	1.894,7
I. Pendapatan Dalam Negeri	1.205,3	1.332,3	1.432,1	1.545,5	1.496,0	1.546,9	1.654,7	1.893,5
1. Penerimaan Perpajakan	873,9	980,5	1.077,3	1.146,9	1.240,4	1.285,0	1.343,5	1.618,1
Tax Ratio Definisi Luas	-	-	-	13,70	11,58	10,84	10,66	11,56
Tax Ratio Definisi Sempit	-	-	-	11,4	10,7	10,4	9,9	10,9
2. Penerimaan Bukan Pajak	331,5	351,8	354,7	398,6	255,6	262,0	311,2	275,4
II. Penerimaan Hibah	5.253	5.786	6.832	5,0	12,0	9,0	11,6	1,2
B. Belanja Negara	1.294,9	1.491,4	1.650,5	1.777,2	1.806,5	1.864,3	2.007,4	2.220,7
I. Belanja Pemerintah Pusat	883,8	1.010,5	1.137,1	1.203,6	1.183,3	1.154,0	1.265,4	1.454,5
II. Transfer ke daerah dan dana desa	441.324,7	480.645	513,2	573,7	623,1	710,3	742,0	766,2
III. Suspen	(47,5)	206,9	140,4	(0,1)	0,1	-	-	-
C. Keseimbangan Primer	8.862,6 (84.399)	(52.784) (153.30)	(98.637) (211.67)	(93,3)	(142,5)	(125,6)	(124,4)	(87,3)
D. Surplus/Defisit Anggaran (A-				(226,7)		(308,3)		(325,9)

B)				(298,5)		(341,0)		
% Surplus/Defisit Thp PDB	-	-	-	(2,35)	(2,59)	(2,49)	(2,51)	(2,19)
E. Pembiayaan	130.948	175.158	237.38	248,9	323,1	334,5	366,6	325,9
I. Pembiayaan Utang				255,7	380,9	403,0	429,1	399,2
II. Pembiayaan Investasi				(8,9)	(59,7)	(89,1)	(59,8)	(65,7)
III. Pemberian Pinjaman				2,5	1,5	1,7	(2,1)	(6,7)
IV. Kewajiban Penjamin				(1,0)	-	(0,7)	(1,0)	(1,1)
V. Pembiayaan Lainnya				0,5	0,3	19,6	0,4	0,2

(Sumber: Data Diolah, BPS, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa rata-rata pendapatan pemerintah dengan nilai tertinggi pada tahun 2018 sebesar 1,894,7 triliun dengan pengeluaran sebesar 2,220,7 triliun. Pendapatan negara terkecil di tahun 2015 sebesar 1,508,0 triliun dengan pengeluaran sebesar 1,806,5 triliun. pada tahun 2011 pendapatan negara sebesar 1,210,6 triliun dengan belanja negara sebesar 1,294,9 triliun serta defisit sebesar (0,84) triliun. pada tahun 2012 pendapatan negara sebesar 1,338,1 triliun dengan belanja negara sebesar 1,491,4 triliun serta defisit sebesar (0,15) triliun. pada tahun 2013 pendapatan negara sebesar 1,438,8 triliun dengan belanja negara sebesar 1,650,5 triliun serta defisit sebesar (0,21) triliun pada tahun 2014 pendapatan negara sebesar 1,550,5 triliun dengan belanja negara sebesar 1,777,2 triliun serta defisit sebesar (2,35) triliun. pada tahun 2015 pendapatan negara sebesar 1,508,0 triliun dengan belanja negara sebesar 1,806,5 triliun seta defisit sebesar (2,59) triliun. pada tahun 2016 pendapatan negara sebesar 1,555,9 triliun dengan belanja negara sebesar 1,864,3 triliun serta defisit sebesar (308,3). Tahun 2017 pendapatan negara sebesar 1,666,4 triliun dengan belanja negara sebesar 2,007,4 triliun serta defisit sebesar (2,51) triliun, dan tahun 2018 diketahui pendapatan negara sebesar 1,894,7 triliun dengan belanja negara sebesar 2,220,7 serta defisit sebesar (2,19) triliun.

Dapat disimpulkan bahwa setiap tahun nya terjadi pengeluaran belanja negara yang melebihi pendapatan negara sehingga menimbulkan defisit disetiap tahunnya

yang cukup besar. Ekonomi islam dalam pengeluaran pemerintah belum sesuai dengan kaidah tersebut karena lebih berfokus pada pembangunan infrastruktur. Pendapatan yang masih rendah di Indonesia di karenakan penguasaan faktor-faktor produksi yang di pegang oleh segelintir orang yang mempunyai modal besar serta rendahnya kualitas SDM yang disebabkan kurangnya pelatihan dan pendidikan. Islam mewajibkan setiap manusia untuk bekerja dengan tidak menggantikan manusia dengan mesin sebagai faktor produksi, pembangunan infrastruktur harus disesuaikan dengan pembinaan SDM.

4. Perkembangan Pengangguran

Kesempatan kerja pada penelitian ini menggunakan indikator pengangguran. Pengangguran merupakan seorang yang tergolong dalam Angkatan kerja dan ingin mendapat pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Masalah pengangguran yang menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai posisi maksimal yaitu masalah pokok makro ekonomi yang paling utama. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah Angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktifitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah social lainnya.

Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa disapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah Angkatan kerja.

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan kerja}} \times 100\%$$

Dalam perspektif islam kerja (*'amal*) menyangkut segala aktifitas kegiatan manusia baik yang bersifat badaniah maupun rohaniah yang dimaksudkan untuk

mewujudkan atau menambah suatu manfaat yang dibolehkan secara *Syar'i*. ketika seseorang tidak mau mempergunakan potensinya maka itulah pengangguran yang membahayakan diri dan masyarakatnya. Secara moral islam orang yang demikian adalah menganggur dengan memikul dosa. Sedangkan yang terus memfungsikan potensinya baik modal, tenaga maupun fikirannya tidak termasuk kategori menganggur yang menyalahi ajaran islam.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik. Tujuannya untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal.

1) Kolmogorov-Smirnov

Tabel 4.6

Hasil Kolmogorov-Smirnov (K-S) Y_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.60085040
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.136
	Negative	-.103
Test Statistic		.136
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang diperoleh Y_1 adalah 0.136 dan tingkat signifikansi pada 0,200 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi telah terdistribusi secara normal.

Tabel 4.7

Hasil Kolmogorov-Smirnov (K-S) Y_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04057250
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.064
Test Statistic		.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: Data Diolah, 2019)

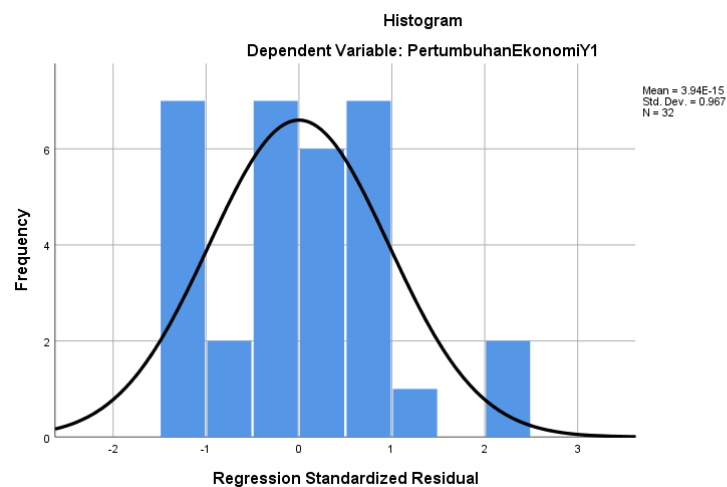
Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang diperoleh Y_2 adalah 0,132 dan tingkat signifikansi pada

0,200 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi telah terdistribusi secara normal.

2) Histogram

Gambar 4.8

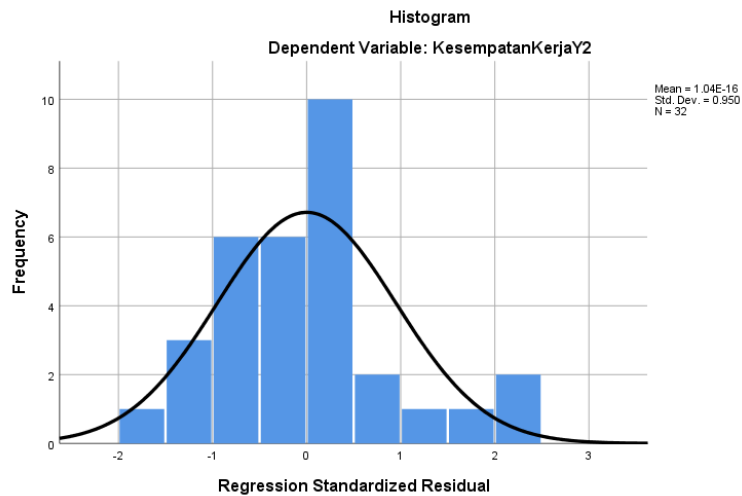
Grafik Histogram Y₁



(Sumber: Data Diolah, 2019)

Data pada variabel yang baik adalah data yang memiliki bentuk kurva dengan kemiringan seimbang sisi kiri maupun sisi kanan, atau tidak condong ke kiri maupun ke kanan, melainkan ke tengah dengan bentuk seperti lonceng dengan nilai skewness mendekati 0. Dengan melihat hasil analisis grafik histogram untuk pengujian pertama (Y1) dan kedua (Y2) dapat disimpulkan grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal dikarenakan tidak condong ke kiri maupun ke kanan, namun cenderung di tengah berkaitan dengan variabel investasi, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Pernyataan ini didukung oleh hasil yang ditunjukkan pada grafik probability plot.

Gambar 4.2
Grafik Histogram Y₂

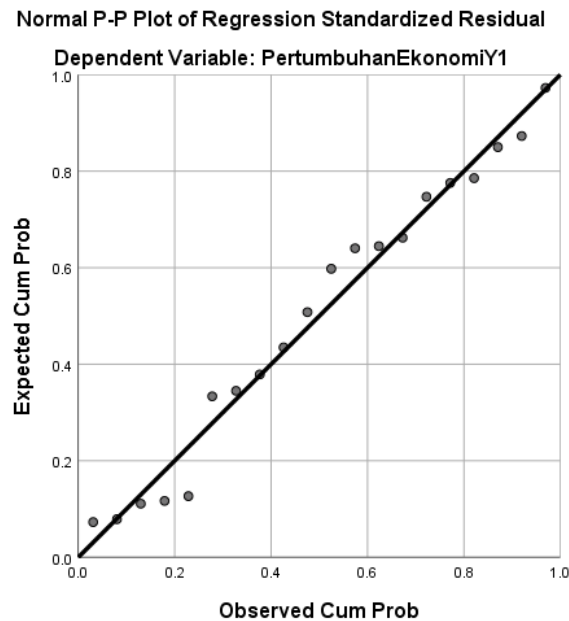


(Sumber: Data Diolah, 2019)

Data pada variabel yang baik adalah data yang memiliki bentuk kurva dengan kemiringan seimbang sisi kiri maupun sisi kanan, atau tidak condong ke kiri maupun ke kanan, melainkan ke tengah dengan bentuk seperti lonceng dengan nilai skewness mendekati 0. Dengan melihat hasil analisis grafik histogram untuk pengujian pertama (Y1) dan kedua (Y2) dapat disimpulkan grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal dikarenakan tidak condong ke kiri maupun ke kanan, namun cenderung di tengah berkaitan dengan variabel investasi, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Pernyataan ini didukung oleh hasil yang ditunjukkan pada grafik probability plot.

3) P-Plot

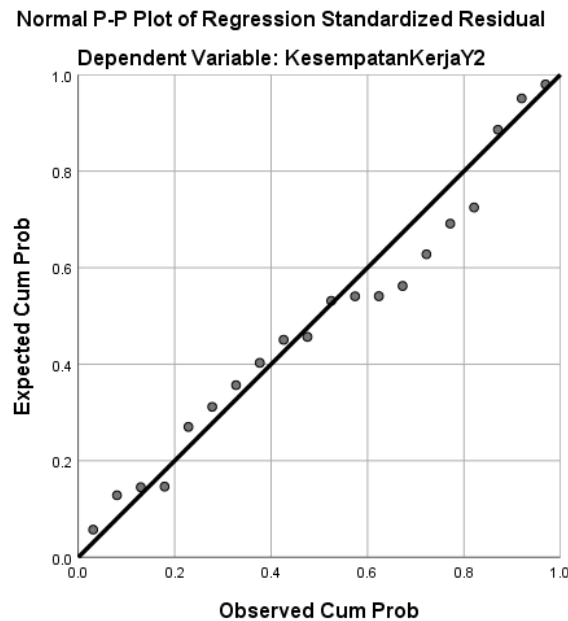
Gambar 4.3
Probability Plot Y1



(Sumber: Data Diolah, 2019)

Suatu data dikatakan normal apabila gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Hasil dari grafik *probability plot* diatas untuk pengujian pertama (Y1) menunjukkan pola distribusi data normal dikarenakan data menyebar disekitar garis diagonal. Dengan demikian penelitian ini yang berkaitan dengan variabel investasi, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pengangguran.

Gambar 4.4
Probability Plot Y₂



(Sumber: Data Diolah, 2019)

Suatu data dikatakan normal apabila gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Hasil dari grafik *probability plot* diatas untuk pengujian pertama (Y₂) menunjukkan pola distribusi data normal dikarenakan data menyebar disekitar garis diagonal. Dengan demikian penelitian ini yang berkaitan dengan variabel investasi, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pengangguran.

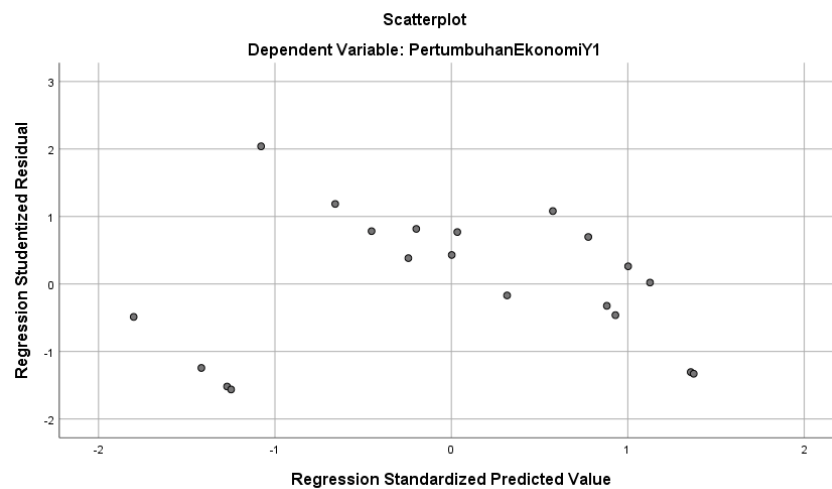
b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual suatu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah terjadinya homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (poin-poin) menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

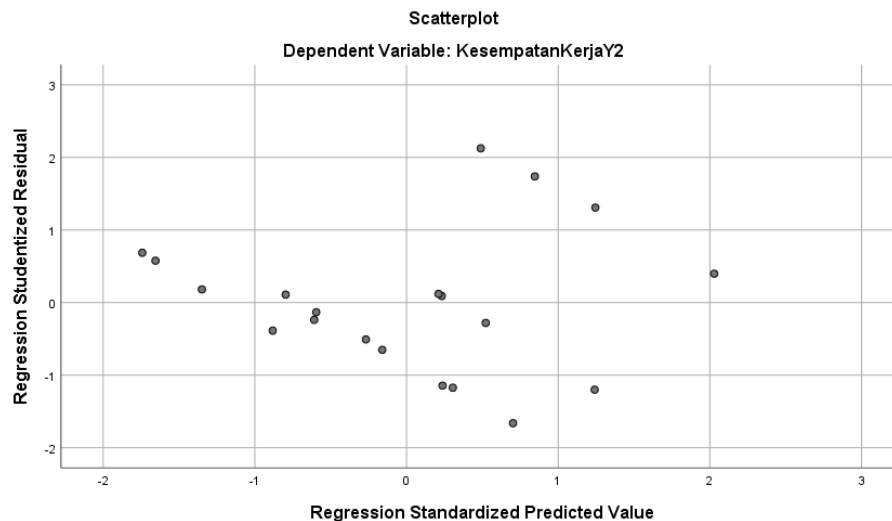
Gambar 4.5
Scatterplot Y1



(Sumber: Data Diolah, 2019)

Dilihat dari gambar di atas bahwa data tidak mempunyai gangguan heteroskedastisitas karena titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola yang tertentu (jelas/teratur), serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y1. Dengan berarti tidak ada gangguan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan variabel investasi, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran.

Gambar 4.6
Scatterplot Y2



(Sumber: Data Diolah, 2019)

Dilihat dari gambar di atas bahwa data tidak mempunyai gangguan heteroskedastisitas karena titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola yang tertentu (jelas/teratur), serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y2. Dengan berarti tidak ada gangguan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan variabel investasi, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran.

c. Uji Autokorelasi

Untuk melihat uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Metode ini digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*). Adapun dalam pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi: dalam pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

- Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi

- Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi *negative*

Tabel 4.12

Uji Autokorelasi Y1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.891 ^a	.794	.770	4.86397	1.071

a. Predictors: (Constant), PengeluaranPemerintahX2, InvstasiX1

b. Dependent Variable: PertumbuhanEkonomiY1

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai durbin – watson = 1,071 atau diantara Angka D-W diantara -2 sampai +2 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi diantara variabel investasi, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran.

Tabel 4.13

Uji Autokorelasi Y2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.774 ^a	.599	.524	.04421	1.175

a. Predictors: (Constant), PertumbuhanEkonomiY1, InvstasiX1, PengeluaranPemerintahX2

b. Dependent Variable: PengangguranY2

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai durbin – watson = 1,175 atau diantara Angka D-W diantara -2 sampai +2 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi diantara variabel investasi, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran.

2. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Untuk menggambarkan hubungan kausal atau sebab akibat antara variabel yang akan diteliti, peneliti menggunakan model berbentuk diagram jalur. Diagram jalur adalah alat untuk melukiskan secara grafis struktur hubungan sebab-akibat antara variabel bebas, variabel yang dilalui, dan variabel terikat.

Tabel 4.14
Hasil Perhitungan Analisis Jalur

	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total
X1 -> Y1	-0,028		
X1 -> Y2	-0,134		
X2 -> Y1	0,903		
X2 -> Y2	1,401		
Y1 -> Y2	0,926		
X1 -> Y1 -> Y2		$(-0,028) \times 0,926 = (-0,025)$	$(-0,028) + (-0,025) = (-0,053)$
X2 -> Y1 -> Y2		$1,401 \times 0,926 = 1,29$	$1,401 + 1,29 = 1,81$

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung X₁ sebesar (-0,028) dan pengaruh tidak langsung sebesar (-0,025), yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung X₁ (investasi) melalui Y₁ (pertumbuhan ekonomi) tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap Y₂ (pengangguran).

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung X₂ sebesar (0,903) dan pengaruh tidak langsung sebesar 1,29 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh

pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/ terikat. Hasil uji F untuk persamaan 1 dan persamaan 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.15
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Y1

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1547.992	2	773.996	32.716	.000 ^b
	Residual	402.189	29	23.658		
	Total	1950.181	31			

a. Dependent Variable: PertumbuhanEkonomiY1

b. Predictors: (Constant), PengeluaranPemerintahX2, InvstasiX1

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan bahwa Nilai F sebesar 32,716 dengan tingkat probabilitas signifikan sebesar 0,00 dan nilai probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel investasi dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan berarti adanya hubungan secara Bersama-sama investasi, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang saling berkaitan.

Tabel 4.16
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Y2

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.047	3	.016	7.967	.002 ^b
	Residual	.031	28	.002		
	Total	.078	31			

a. Dependent Variable: PengangguranY2

b. Predictors: (Constant), PertumbuhanEkonomiY1, InvstasiX1, PengeluaranPemerintahX2

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan bahwa Nilai F sebesar 7.967 dengan tingkat probabilitas signifikan sebesar 0,02 dan nilai probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel investasi dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap berpengaruh terhadap variabel pengangguran. Dengan berarti adanya hubungan secara bersama–sama investasi, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja yang saling berkaitan.

c. Uji Statistik T

Uji statistik t pada dasar nya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Berikut hasil pengujian statistik t untuk persamaan Y1 dan Y2.

Tabel 4.17
Hasil Uji T Y₁

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	20.913	7.256		2.882	.010
	InvstasiX1	-.514	2.212	-.028	-.232	.819
	PengeluaranPemerintahX2	.037	.005	.903	7.422	.000

a. Dependent Variable: PertumbuhanEkonomiY1

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Dari hasil uji T statistik Y_1 dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa investasi sebesar $-0,028$ dengan nilai probabilitas signifikansi $0,819 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dimana adanya pengaruh yang tidak signifikan antara variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil uji T statistic Y_1 dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa pengeluaran pemerintah sebesar $7,422$ dengan nilai probabilitas signifikansi $0,00 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. dan dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dimana adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa investasi terhadap pertumbuhan ekonomi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan secara bersama-sama dikaitkan dengan pengeluaran pemerintah menghasilkan pengaruh yang signifikan dan adanya pengaruh juga antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi jadi adanya keterlibatannya investasi tersebut pertumbuhan ekonomi akan lebih baik jika para investor terus menanamkan modalnya kepada negara dengan tujuan memperbaiki perekonomian negara serta melihat sisi Angkatan kerja yang terjadi.

Tabel 4.18
Hasil Uji T Y₂

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1.928	.080		23.962	.000
	InvstasiX1	-.015	.020	-.134	-.768	.454
	PengeluaranPemerintahX2	.000	.000	-1.401	-3.893	.001
	PertumbuhanEkonomiY1	.006	.002	.926	2.657	.017

a. Dependent Variable: PengngguranY2
(Sumber: Data Diolah, 2019)

Dari hasil uji T statistik Y₂ dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa investasi sebesar -,134 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,454 > 0.05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pengnggurn, dan dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dimana adanya pengaruh yang tidak signifikan antara variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil uji T statistic Y₂ dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa pengeluaran pemerintah sebesar 1,401 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,01 < 0.05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja dan dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dimana adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil uji T statistic Y₂ dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi sebesar 0,926 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,017 > 0.05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pengangguran. dan dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak

dimana tidak adanya pengaruh yang tidak signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap peengguran.

Dapat disimpulkan bahwa investasi terhadap pertumbuhan ekonomi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan secara bersama-sama dikaitkan dengan pengeluaran pemerintah menghasilkan pengaruh yang signifikan dan adanya pengaruh juga antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi jadi adanya keterlibatannya pengeluaran pemerintah tersebut pertumbuhan ekonomi akan lebih baik jika para investor terus menanamkan modalnya kepada negara dengan tujuan memperbaiki perekonomian negara serta melihat sisi angkatan kerja yang terjadi.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Investasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian hipotesis investasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan demikian pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi bergerak tidak searah, artinya kenaikan investasi diikuti dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi atau sebaliknya. ada kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Sulistiawati telah membuktikan bahwa investasi yang diukur secara parsial dengan pertumbuhan ekonomi tidak mengalami pengaruh yang signifikan, apabila variabel investasi diukur secara simultan dengan variabel pengeluaran pemerintah atau variabel lain akan mengalami hasil yang positif signifikan.

Investasi diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana investasi memiliki peran penting dalam permintaan agregat serta investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Dalam jangka panjang pertumbuhan investasi berpengaruh pada bertambahnya stok capital dan selanjutnya akan menaikkan produktivitas. Dalam

Islam juga menganjurkan umatnya untuk berinvestasi mengusahakan harta sebanyak ia mampu mengembangkan, memanfaatkannya sepanjang tidak melanggar ketentuan agama. Secara langsung Al-Qur'an telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2): 261, Allah berfirman yang artinya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir serratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah maha mengetahui”.

2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam hal menjelaskan pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi digunakan alat analisis linier berganda yang didalamnya juga menggunakan alat analisis jalur dengan guna mempelajari pengaruh hubungan langsung atau tidak langsung, sebab akibat. Hasil pengujian hipotesis pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesamaan dengan hasil penelitian Merri Anitasari yang terkait dengan pengeluaran pemerintah telah membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.³

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai korelasi sebesar 0,903. Hal ini menunjukkan hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi adalah kuat. Dengan begitu pengeluaran konsumsi pemerintah biasanya mencerminkan kebijakan pemerintah dalam penentuan anggarannya. Pengeluaran yang terus berkembang dengan meningkatnya aktifitas pemerintah dalam perekonomian yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam

³Merri Anitasari, Ahmad Saleh. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu*. (Ekombis Review).

perekonomian seperti pertumbuhan ekonomi, demografi dan perubahan kegiatan sektor swasta.

3. Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran

Hasil pengujian hipotesis investasi terhadap kesempatan kerja menunjukkan bahwa H_a ditolak, hal ini menunjukkan adanya persamaan penelitian yang diteliti oleh Samuel Randy Tapparan (2017) yang juga mendapatkan hasil tidak signifikan dengan asumsi belum meratanya investasi di provinsi tersebut. Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai korelasi sebesar -0,134 dengan tingkat signifikan sebesar 0,454 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh antara investasi dengan Pengangguran. Hasil ini berbeda dengan teori yang mengatakan bahwa semakin besar nilai investasi yang ditanamkan suatu perusahaan makin besar pula tambahan penggunaan tenaga kerja. Hasil ini juga berbeda dengan teori ekonomi klasik yang mengatakan bahwa investasi atau pembentuk modal akan mempertinggi alat-alat modal dalam masyarakat. Apabila itu bertambah berarti produksi dan pendapatan nasional akan meningkat, sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi, dan terakhir akan meningkatkan angka pengangguran.

4. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pengangguran

Hasil pengujian hipotesis pengeluaran pemerintah terhadap pengangguran menunjukkan bahwa H_a diterima, hal ini menunjukkan adanya persamaan penelitian yang diteliti oleh Gatot Setio Harijono yang juga mendapatkan hasil positif signifikan dalam penyediaan kesempatan kerja di Provinsi Bali. Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai korelasi sebesar 1,401 dengan tingkat signifikan sebesar 0,01 sehingga dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh positif pengeluaran pemerintah dengan pengangguran. Hasil penelitian ini berbeda

dengan penelitian Bagus Santa Wardana yang mendapatkan hasil tidak berpengaruh dan juga negatif terhadap pengangguran.

Hasil ini mengindikasikan sebagian besar pengeluaran pemerintah digunakan untuk membangun infrastruktur dan fasilitas kantor serta membiayai operasional kegiatan pemerintah yang efeknya kecil terhadap pengangguran, ini berarti pengeluaran pemerintah setiap tahunnya dalam rancangan APBN digunakan untuk belanja rutin dan belanja modal. Walaupun anggaran tersebut tersalurkan tetapi pengaruh untuk tenaga kerja kecil dan tidak menguntungkan. Efisiensi dan efektifitas merupakan landasan pokok dalam kebijakan pengeluaran pemerintah. Ini sebagai satu pnduan pokok bagi pengeluaran publik. teori pengeluaran islam memakai kaidah-kaidah yang diambil Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah, guna menghindari potensi inefisiensi pengeluaran dan juga norma-norma dalam konsumsi islam.

5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Hasil pengujian hipotesis pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran menunjukkan bahwa H_a ditolak, hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian yang diteliti oleh Bagus Santa Wardana yang juga mendapatkan hasil yang berpengaruh signifikan. Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai korelasi sebesar 0,926 dengan nilai signifikan sebesar 0,017 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Hasil ini bertolak belakang dengan teori yang salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kemakmuran masyarakat ataupun suatu negara adalah dilihat dari tingkat pendapatan. Pendapatan yang mencapai tingkat maksimum jika tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan.

Tabel 4.19

Ringkasan Hasil Pengaruh Langsung Dan Pengaruh Tidak Langsung

No	Variabel	Hasil	Keterangan
1	Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Hasil menunjukkan bahwa nilai pengaruh sebesar -0,028 dengan total persentase 2,8%	Pengaruh langsung
2	Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran	Hasil menunjukkan bahwa nilai pengaruh sebesar -0,134 dengan total persentase 13,4%	Pengaruh langsung
3	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Hasil menunjukkan bahwa nilai pengaruh sebesar 0,903 dengan total persentase 9,03%	Pengaruh langsung
4	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pengangguran	Hasil menunjukkan bahwa nilai pengaruh sebesar -1,401 dengan total persentase 14,1%	Pengaruh langsung
5	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran	Hasil ini menunjukkan bahwa nilai pengaruh sebesar 0,926 dengan total persentase 92,6%	Pengaruh langsung
6	Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran Melalui Pertumbuhan Ekonomi	Hasil menunjukkan bahwa nilai pengaruh melalui 0,926 sebesar 0,025 dengan total persentase 2,5%	Pengaruh Tidak Langsung
7	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pengangguran Melalui Pertumbuhan Ekonomi	Hasil menunjukkan bahwa nilai pengaruh sebesar 0,926 sebesar 1,29 dengan total persentase 12,9%	Pengaruh Tidak Langsung

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan, hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, beberapa kesimpulan yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Investasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti tingkat investasi tidak sepenuhnya menunjukkan faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
2. Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti adanya pengaruh yang signifikan dimana pengeluaran pemerintah saat ini sangat mendukung terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Investasi tidak memiliki pengaruh terhadap kesempatan dimana adanya pengaruh tidak signifikan antara variabel investasi terhadap kesempatan kerja yang dilihat sangat berdampak kepada masyarakat salah satunya angka pengangguran.
4. Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerja dimana adanya pengaruh positif signifikan antara variabel pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap pengangguran dimana adanya pengaruh tidak signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran.
6. Investasi dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dimana adanya hubungan secara bersama-sama investasi dan pengeluaran pemerintah berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi.

7. Investasi dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran dimana adanya hubungan antara investasi dan pengeluaran pemerintah berkaitan dengan pengangguran.

A. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran untuk kedepannya sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menindaklanjuti hasil investasi dimana pemerintah perlu mendorong para masyarakat untuk berinvestasi yang bersifat padat karya serta pemerataan investasi di berbagai daerah. Dari hasil penelitian ini pemerintah juga bisa melihat dan menindak tegas pengeluaran pemerintah yang disalurkan bagi Negara maupun ke masyarakat.
2. Bagi peneliti selanjutnya melihat tahun yang diteliti, karena tahun sangat berpengaruh data data setiap perusahaan.
3. Bagi peneliti selajutnya juga harus mmpertimbangkan faktor-faktor apa saja yang akan diteliti, agar tidak kesulitan melalukan penelitian terhadap perusahaan yang berkaitran.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad syafi'I, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Cet ke-1. 2001
- Arifin Siti Hardiningsih, *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. 2017
- Afrizal Fitrah, *Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah, Tenaga Kerja Terhadap PDRB Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2004*, Makassar.
- Alkadri. *Dampak Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tabungan Domestic Di Indonesia Kajian Tahun 1969-2006*. Bandung: Thesis Universitas Padjajaran. 2008
- Anitasari Merri, Ahmad Saleh. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu (Ekombis Review)*.
- Chapra Umer, *Masa Depan Ilmu EKonomi ; Sebuah Tinjauan Islam*, Alih Bahasa : Ikhwan Abidin. Jakarta: Basri, Gema Insani Perss dan Tazkia Institute.2000
- Dharma Dwi Bayu. *Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Samarinda*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawarman. Kinerja Vol. 12 No. 1. 2015
- Esmara. *Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja Dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: UI Press.1986
- Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011
- Huda Nurul dan kawan-kawan. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Hidayat dan Djuanasien. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2002
- Ilyas Marzuki. *Ilmu Keuangan Negara (Public Finance)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1989
- Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Edisi Ketiga. STIE YKPN. 1999

- Mankiw NG. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2003
- Michael P Tadoro. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2000
- Mulyadi Subri, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Mustafa Edwin Nasution, Dkk, *Pengenalan Eksklusife Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007
- Priyatno Duwi. *Mandiri Belajar EVIEWS (Statistical Product And Service Solution)*. Yogyakarta: Mediakom. 2008
- Rostow, W.W. *The Stages of Economic Growth: A Non Communist Manifesto*. Cambridge at The University Press. 1960
- Smith Adam. *An Inquiry In to The Nature and Cause Of The Wealth Nations*. Indiana: OxfordUniversity Press, 1981
- Sukirno Sadono, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*, Jakarta: LPFEUI. 2005
- Sukirno Sadono. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2013
- Sugiarto Dkk. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003
- Supriyatno. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Index. 2019
- Shihab Quraish, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudu'I Atas pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: MIZan. 1996
- Siregar Sofyan. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004
- Soediyono. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.1992

Suparmoko. *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta:BPFE Yogyakarta. 2012

Sumarsono Sonny. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2003

Trianto Budi. *Riset Modeling*. Pekanbaru: Adh-Dhuha Institute. 2016

Tulus H Tambunan. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ghalia. 2001

Umar Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Rajawali Pers. 2009

Wibisono. *Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Implementasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja*. 2012

Yuliana Indah, *Investasi Dalam Perspektif Islam*. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Malang. 2015

Zainab Bakir, *Angkatan Kerja di Indonesia: Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran*. Jakarta: Rajawali Pers, 1984

Departemen Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Al-Huud Kelompok Gema Insani

Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007

<https://www.bps.go.id>

<https://www.bkpm.go.id>

LAMPIRAN DATA

	Periode	PDB Harga Konstan Tahun 2010 Dalam Miliar Rupiah	PMDN - PMA Dalam Triliun Rupiah	APBN Dalam Triliun Rupiah	Pengangguran Dalam Juta Orang
1	2011 T-I	1.748.731	53.6	21.075	1.87
2	2011 T-II	1.816.268	62.0	21.075	1.87
3	2011 T-III	1.881.864	65.5	21.075	1.87
4	2011 T-IV	1.840.786	70.2	21.075	1.87
5	2012 T-I	1.855.580	71.2	38.325	1.5
6	2012 T-II	1.929.018	76.9	38.325	1.5
7	2012 T-III	1.993.632	81.8	38.325	1.5
8	2012 T-IV	1.948.852	83.3	38.325	1.5
9	2013 T-I	1.958.395	93.0	52.925	1.54
10	2013 T-II	2.036.816	99.8	52.925	1.54
11	2013 T-III	2.103.598	1005.0	52.925	1.54
12	2013 T-IV	2.057.687	105.3	52.925	1.54
13	2014 T-I	2.058.584,000	106,6	56.675	1.8
14	2014 T-II	2.137.385	116,2	56.675	1.8
15	2014 T-III	2.207.343	119,9	56.675	1.8
16	2014 T-IV	2.161.552	120,4	56.675	1.8
17	2015 T-I	2.158.040	124,6	74.625	1.9
18	2015 T-II	2.238.704	135,1	74.625	1.9
19	2015 T-III	2.312.843	140,3	74.625	1.9
20	2015 T-IV	2.272.929	145,4	74.625	1.9
21	2016 T-I	2.264.680	146,5	77.075	1.75
22	2016 T-II	2.355.422	151,6	77.075	1.75
23	2016 T-III	4.429.286	155,3	77.075	1.75
24	2016 T-IV	2.385.186	159,4	77.075	1.75
25	2017 T-I	2.378.097	165,8	85.25	1.75
26	2017 T-II	2.473.433	170,9	85.26	1.75
27	2017 T-III	2.552.301	176,6	85.27	1.75
28	2017 T-IV	2.508.871	179,6	85.28	1.75
29	2018 T-I	2.498.488	185,3	81.475	1.725
30	2018 T-II	3.603.748	176,3	81.475	1.725
31	2018 T-III	2.684.185	173,8	81.475	1.725
32	2018 T-IV	2.638.894	185,9	81.475	1.725

DATA SPSS

InvestasiX1	PengeluaranPemerintahX2	PertumbuhanEkonomiY1	PengangguranY2	RES_1	RES_2
2.06	1066.00	56.68	1.80	- 209.280	- .04650
2.14	1162.00	56.68	1.80	- 555.650	- .01087
2.21	1199.00	56.68	1.80	- 687.115	- .00347
2.16	1204.00	56.68	1.80	- 707.730	- .00455
2.16	1246.00	74.63	1.90	933.803	.01442
2.24	1351.00	74.63	1.90	554.632	.05328
2.31	1403.00	74.63	1.90	368.618	.07306
2.27	1454.00	74.63	1.90	180.397	.09072
2.26	1465.00	77.08	1.75	384.833	- .06981
2.36	1516.00	77.08	1.75	203.342	- .05013
4.43	1553.00	77.08	1.75	174.832	- .00481
2.39	1594.00	77.08	1.75	-.79840	- .02171
2.38	1658.00	85.25	1.75	503.681	- .04677
2.47	1709.00	85.26	1.75	323.396	- .02708
2.55	1766.00	85.27	1.75	120.388	- .00549
2.51	1796.00	85.28	1.75	.09618	.00452
2.50	1853.00	81.48	1.73	- 579.463	.02208
3.60	1763.00	81.48	1.73	- 194.167	.00691
2.68	1738.00	81.48	1.73	- 150.123	- .01625
2.64	1859.00	81.48	1.73	- 594.172	.02640
2.06	1066.00	56.68	1.80	-	-
2.14	1162.00	56.68	1.80	-	-
2.21	1199.00	56.68	1.80	-	-
2.16	1204.00	56.68	1.80	-	-
2.16	1246.00	74.63	1.90	-	-
2.38	1658.00	85.25	1.90	-	-
2.47	1709.00	85.26	1.75	-	-

2.55	1766.00	85.27	1.75	-	-
2.51	1796.00	85.28	1.75	-	-
2.50	1853.00	81.48	1.75	-	-
2.47	1709.00	85.26	1.73	-	-
2.55	1766.00	85.27	1.80	-	-